

EVALUASI STANDAR AKREDITASI SEKOLAH PERSPEKTIF STANDAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI SMP SWASTA ST THERESIA LAHEWA

By Julni Grace Fransiska Lase

**EVALUASI STANDAR AKREDITASI SEKOLAH
PERSPEKTIF STANDAR PENDIDIK DAN TENAGA
KEPENDIDIKAN DI SMP SWASTA ST THERESIA LAHEWA**

SKRIPSI



Oleh

Julni Grace Fransiska Lase

NIM 2320146

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NIAS

2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terimakasih penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan karunia-Nya telah emungknkan penulis menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Evaluasi Standar Akreditasi Sekolah Perspektif Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Di SMP Swasta St Theresia Lahewa”. Laporan proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Eliyunus Waruwu, S.Pt., M.Si, selaku Rektor Universitas Nias.
2. Ibu Maria Magdalena Bate'e., S.E.,M.M., sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Nias.
3. Bapak Jupiter Mendrofa, SE.,M.M., Sebagai Ketua Prodi Fakultas Ekonomi Universitas Nias.
4. Bapak Dr.Ayler Beniah Ndraha, S.STP.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing saya yang selalu memberikan waktu untuk mengarahkan dan membimbing sehingga dapat menyelesaikan rancangan penelitian ini.
5. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta St. Theresia Lahewa yang sudah mengizinkan saya untuk melaksanakan penelitian.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Universitas Nias untuk semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kepada Ibu yang selalu mendoakanku terima kasih untuk semua pengorbanan dan kasih sayangnya
8. Kepada Saudara saya yang selalu memberi dukungannya mulai dari awal saya masuk kuliah di Universitas Nias.

Penulis menyadari proposal skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya laporan proposal skripsi ini dapat memberikan

manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Gunungsitoli, Oktober 2024

Peneliti,

Julni Grace Fransiska Lase
NIM. 2320146

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.2 Standar Akreditasi dalam Pendidikan	17
2.3 Perspektif Standar Pendidik	24
2.4 Perspektif Standar Tenaga Kependidikan	31
2.5 Tantangan dan Hambatan dalam Memenuhi Standar pendidik dan Tenaga Kependidikan	36
2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Standar pendidik dan Tenaga Kependidikan	36
2.7 Mengatasi Tantangan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	38
2.8 Keterkaitan Antara Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Konteks Akreditasi	39
2.9 Penelitian Terdahulu	42
2.10 Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	49
3.2 Variabel Penelitain	50
3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian	50
3.4 Sumber Data	51

12		
3.5	Instrumen Penelitian	52
3.6	Teknik Pengumpulan Data	53
3.7	Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		55
4.1	Gambaran Umum Sekolah	55
4.2	Hasil Penelitian	58
4.1	Pembahasan Penelitian	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		83
5.1	Kesimpulan	83
5.2	Saran	84
DAFTAR PUSTAKA		85
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Evaluasi	6
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	42
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	51
Tabel 3.2 Data Informan Penelitian	52
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	58
Tabel 4.2 Standar Akreditasi	62
Tabel 4.3 Pelatihan yang Telah di Laksanakan dan Hubungan dengan Akreditasi.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	48
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	
Sekolah SMP Swasta St. Theresia Lahewa.....	57
Gambar 4.2 Bagan Rasio Jumlah Pendidik dan	
Tenaga Kependidikan dengan Siswa	63
Gambar 4.3 Hubungan Kolaborasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan	73

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

52 Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana yang berguna dalam proses pembelajaran agar para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki untuk kekuatan spiritual agama, kepribadian, 42 pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta mampu memberi pengaruh bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut M.J. Langevelt dalam (Sulaiman & Asanudin, 2020) 37 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah proses membawa anak kearah dewasa. ia menjelaskan bahwa lebih lanjut kedewasaan yang dimaksud adalah apabila anak telah saanggup bertindak atas tanggung jawabnya sendiri”. Menurut 9 Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan pengertian pendidikan adalah “Pendidikan, umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik 13 selaras dengan dunianya” (Taman Siswa, 1977) dalam (Mudana, 2019). Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi bahwa tujuan adalah pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di Indonesia 118 dalam memantau perkembangan pendidikan membutuhkan proses pendidikan dengan evaluasi, akreditasi dan sertifikasi.

25 Akreditasi merupakan unsur penting dalam menunjang pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akreditasi adalah pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu syarat kebakuan dan kriteria tertentu. 6 Menurut Prof.Dr.M.Mastuhu,M.Ed, dalam (Susilawati, 2022) menyatakan bahwa akreditasi merupakan kebalikan arah evaluasi diri. Yang dimaksud dengan evaluasi diri disini adalah penilaian dari pihak luar dalam rangka

memberikan pengakuan terhadap mutu pendidikan yang diselenggarakan. Jadi dengan singkat dapat dikatakan bahwa akreditasi adalah penilaian jenjang kualifikasi mutu sekolah negeri maupun swasta oleh pemerintah. Menurut Yulian Dinihari, Muchlas Suseno, dan Samsi Setiadi dalam (Dinihari et al., 2021) akreditasi sekolah adalah proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan dan kinerja suatu program pendidikan. Menurut Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), akreditasi adalah suatu bentuk pengakuan formal terhadap kualitas dan mutu pendidikan yang diberikan oleh suatu sekolah atau madrasah. Pada jurnal (Astuti & Diantoro, 2021) menyatakan peningkatan mutu sekolah/madrasah dilakukan dengan cara pembinaan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. Setelah melakukan pembinaan mutu maka diperlukan evaluasi yang dilakukan menggunakan sistem akreditasi yang sudah diatur dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Evaluasi sekolah/madrasah sangat penting dilakukan karena akan berdampak pada mutu pendidikan dan penetapan kebijakan pendidikan selanjutnya. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa akreditasi adalah pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah yang bertujuan untuk mengetahui mutu kelayakan suatu instansi pendidikan.

Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) merupakan satu-satunya badan akreditasi yang memperoleh wewenang dari kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi RI sebagai badan evaluasi mandiri yang menyatakan kelayakan program suatu pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) merupakan tonggak penting dalam peraturan perundang-undangan Indonesia yang mengatur sistem pendidikan nasional dan tujuan akreditasi itu merupakan keputusan Makdinas Nomor 087/U/2002.1.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) menerapkan standar akreditasi. (1) Standar Isi menekankan betapa pentingnya kurikulum, yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar dan memberikan landasan pendidikan yang

luas. (2) Standar Kompetensi Lulusan menetapkan tingkat penguasaan siswa dan membentuk dasar perkembangan menyeluruh, sedangkan (3) Standar Proses menitik beratkan pada kualifikasi guru, proses pembelajaran, dan strategi evaluasi untuk memastikan penggunaan metode pengajaran yang efektif. (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan digunakan untuk menilai kualifikasi dan kinerja guru dan karyawan. (5) Standar Pengelolaan menilai manajemen sekolah, sementara (6) Standar Sarana dan Prasarana berkonsentrasi pada kondisi fisik sekolah. (7) Standar Pembiayaan menilai pengelolaan dan ketersediaan dana sekolah, sedangkan (8) Standar Penilaian mencakup instrumen penilaian siswa. Pemenuhan semua standar ini menjadi syarat utama untuk akreditasi SMP oleh BAN-S/M.

Pentingnya standar akreditasi ini juga diungkapkan pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sriwati R. Saad dan Asnidar dalam (Saad & Asnidar, 2021) pada hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan akreditasi pihak sekolah berupaya menunjukan bukti-bukti penyelenggaraan pendidikan yang mengarah kepada 8 standar akreditasi sekolah sehingga dengan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara berkesinambungan. Hal ini juga mengungkapkan bahwa akreditasi sekolah ini untuk dilaksanakan pada setiap instansi sekolah. Dengan demikian maka SMP Swasta St. Theresia Lahewa juga perlu melaksanakan yang namanya akreditasi sekolah.

Tim BAN-S/M melakukan penilaian dengan cermat untuk mengetahui sejauh mana sekolah mencapai standar tertentu dalam setiap aspek evaluasi. Hasil penilaian kemudian diuraikan dalam bentuk nilai, yang menunjukkan sejauh mana sekolah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Pengakuan "terakreditasi" atau "tidak terakreditasi" adalah produk akhir dari proses ini. Klasifikasi terakreditasi sendiri dibagi menjadi tiga tingkatan: A (Amat Baik), B (Baik), dan C (Cukup). Tingkat A mencakup nilai antara 86 dan 100, sedangkan tingkat B mencakup nilai antara 71 dan 85, dan tingkat C mencakup nilai antara 56 dan 70.

SMP Swasta St. Theresia Lahewa merupakan salah satu sekolah yang bernaung dalam yayasan katolik yaitu Yayasan St. Maria Gracia. SMP Swasta St. Theresia Lahewa ini juga telah terakreditasi dengan akreditasi B (Baik). Penilaian akreditasi ini dilakukan pada tahun 2022. Hasil akreditasi menjadi pedoman untuk perbaikan terus-menerus dan meningkatkan mutu pendidikan, sekaligus memberikan informasi penting kepada masyarakat mengenai kualitas lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Ali Hamzah dalam (Astenia et al., 2020) ¹⁷ menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Kesadaran akan pentingnya akreditasi dan evaluasi sebagai alat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terlihat dalam konteks UUSPN. Untuk memastikan bahwa institusi pendidikan memenuhi standar kualitas yang sesuai dengan tujuan dan visi pendidikan nasional, evaluasi dianggap sebagai langkah sistematis. UUSPN menekankan bahwa proses akreditasi dan evaluasi harus dilakukan secara terbuka, jujur, dan berkelanjutan. UUSPN diakui dengan evaluasi dan akreditasi sebagai alat penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional dan memastikan bahwa setiap lembaga pendidikan berkontribusi secara optimal terhadap pembangunan manusia di Indonesia. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk menegakkan akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap masyarakat, tetapi juga sebagai strategi proaktif dalam menghadapi perubahan dan kemajuan pendidikan di seluruh dunia. Menurut Dunn (2000:30) ada 6 indikator evaluasi yakni ⁸⁷ (1) efektivitas, (2) kecukupan, (3) efisiensi, (4) Perataan, (5) responsibilitas, dan (6) ketetapan.

Berdasarkan ⁴ prapenelitian peneliti, maka evaluasi mengenai akreditasi khususnya pada standar pendidik dan tenaga kependidikan berkaca pada indikator evaluasi yang di sampaikan oleh (Dunn, 2000):

² Pertama, efektivitas. Efektivitas yaitu apa hasil yang diinginkan telah dicapai, atau mencapai tujuan dari dilaksanakannya suatu tindakan, berkenaan aspek rasionalitas teknis, dan selalu diukur dari unit produk atau layanan.

Berdasarkan pengertian diatas fenomena yang terjadi pada SMP Swasta St. Theresia Lahewa adalah masih belum memenuhi efektivitasnya dilihat dari nilai pelaksanaan akreditasi yang telah dilaksanakan pada tahun 2022 yakni masih berakreditasi B (Baik).

Kedua, kecukupan. ² Kecukupan yaitu seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, Nilai, atau kesempatan yang menimbulkan masalah. Dilihat dari sisi kecukupan akreditasi B (Baik) yang telah didapatkan oleh sekolah SMP Swasta St. Theresia Lahewa masih belum memuaskan, nilai akreditasi ini dari prapenelitian peneliti terdapat kekurangan dari sisi standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Ketiga, ¹⁹ efisiensi, fokus dari kriteria ini adalah persoalan sumberdaya manusia yakni seberapa banyak sumberdaya yang ⁴ dikeluarkan untuk mewujudkan hasil yang diinginkan. Dari sisi efisiensi ⁷ pendidik dan tenaga kependidikan merupakan komponen penting dalam proses akreditasi. Fenomena yang terjadi di SMP Swasta St. Theresia Lahewa dilihat dari standar pendidik dan tenaga pendidik masih belum efisien dimana masih terdapat tenaga pendidik yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya serta terdapat juga tenaga pendidik yang masih belum memiliki ijazah sarjana tetapi sudah mengajar. Serta tenaga yang dikeluarkan oleh tenaga pendidik dan baik dalam segi waktu juga besar dikarenakan ketidak efisiensi tenaga pendidik sehingga membutuhkan pengajaran yang berulang-ulang dan memnutuhkan waktu yang cukup lama.

Keempat perataan, kriteria ini apakah rasio pendidik dan tenaga kependidikan telah merata. Fenomena perataan disini rasio pendidik dan tenaga kependidikan masih belum merata sehingga masih terdapatnya tenaga pendidik yang inkompeten.

Kelima responsibilitas, ² kriteria ini lebih menyoal aspek kepuasan masyarakat khususnya kelompok sasaran, atas hasil kebijakan. Apakah hasil kebijakan yang dicapai telah memuaskan kebutuhan dan piihan mereka. Dilihat dari sisi responsibilitas kepuasan atas hasil akreditasi pada SMP Swasta St. Theresia Lahewa masih belum memuaskan masyarakat,

masyarakat cenderung memilih sekolah yang telah terakreditasi A (Sangat Baik).

Keenam ketetapan, yaitu kriteria ketepatan ini menganalisis tentang kebergunaan hasil kebijakan, yakni apakah hasil yang telah dicapai benar-benar berguna bagi masyarakat khususnya kelompok sasaran. Dari ketetapan kegunaan hasil akreditasi ini berguna untuk menjamin kualitas pendidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Indikator Evaluasi

Indikator evaluasi menurut Dunn (2000)	Fenomena yang terjadi di SMP Swasta St. Theresia Lahewa
Efektivitas	Fenomena yang terjadi pada SMP Swasta St. Theresia Lahewa adalah masih belum memenuhi efektivitasnya dilihat dari nilai pelaksanaan akreditasi yang telah dilaksanakan pada tahun 2022 yakni masih berakreditasi B (Baik).
Kecukupan	Dilihat dari sisi kecukupan akreditasi B (Baik) yang telah didapatkan oleh sekolah SMP Swasta St. Theresia Lahewa masih belum memuaskan, nilai akreditasi ini dari prapenelitian peneliti terdapat kekurangan dari sisi standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Efisiensi	<p>Dari sisi efisiensi pendidik dan tenaga kependidikan merupakan komponen penting dalam proses akreditasi. Fenomena yang terjadi di SMP Swasta St. Theresia Lahewa dilihat dari standar pendidik dan tenaga pendidik masih belum efisien dimana masih terdapat tenaga pendidik yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya serta terdapat juga tenaga pendidik yang masih belum memiliki ijazah sarjana tetapi sudah mengajar. Serta tenaga yang dikeluarkan oleh tenaga pendidik dan baik dalam segi waktu juga besar dikarenakan ketidak efisiensi tenaga pendidik sehingga membutuhkan pengajaran yang berulang-ulang dan membutuhkan waktu yang cukup lama.</p>
Perataan	<p>Fenomena perataan disini rasio pendidik dan tenaga kependidikan masih belum merata sehingga masih terdapatnya tenaga pendidik yang inkompeten.</p>
Responsibilitas	<p>Dilihat dari sisi responsibilitas kepuasan atas hasil akreditasi pada SMP Swasta St. Theresia Lahewa masih belum memuaskan masyarakat, masyarakat cenderung memilih sekolah yang telah terakreditasi A (Sangat Baik).</p>
Ketetapan	<p>Dari ketetapan kegunaan hasil akreditasi ini berguna untuk menjamin kualitas pendidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa.</p>

Dalam hal akreditasi sekolah, ada banyak masalah yang muncul, khususnya di SMP Swasta St. Theresia Lahewa. Karena masalah ini, peneliti ingin mempelajari dan mengevaluasi Standar Akreditasi Sekolah dari sudut pandang Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Sejauh mana standar tersebut diterapkan di sekolah dan bagaimana hal itu berdampak pada kualitas pendidikan akan dipelajari oleh peneliti dalam penelitian ini. Maka peneliti

tertarik mengangkat sebuah judul “**Evaluasi Standar Akreditasi Sekolah Perspektif Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMP Swasta St. Theresia Lahewa**”.

1.2 Fokus penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengarahkan fokus penelitian yang hendak dilaksanakan, serta mengetahui Standar Akreditasi Sekolah Perspektif Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMP Swasta St Theresia Lahewa dan faktor-faktor penghambat dalam akreditasi sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana evaluasi terhadap standar akreditasi sekolah dari perspektif standar pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa?
2. Bagaimana tantangan dan kendala yang dihadapi SMP Swasta St. Theresia Lahewa dalam memenuhi standar akreditasi dari segi standar pendidik dan tenaga kependidikan?
3. Bagaimana upaya terbaik yang perlu dilakukan untuk mengevaluasi standar akreditasi sekolah perspektif standar pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Swasta St Theresia Lahewa?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui evaluasi standar akreditasi sekolah dari perspektif standar pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa.
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi SMP Swasta St. Theresia Lahewa dalam memenuhi standar akreditasi dari segi standar pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi upaya terbaik yang perlu dilakukan untuk mengevaluasi standar akreditasi sekolah perspektif standar pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Swasta St Theresia Lahewa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat:

a. Secara teoritis yaitu menyediakan wawasan mendalam mengenai evaluasi standar akreditasi sekolah dari perspektif pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa. Serta menambah pengetahuan bagi pembaca/ masyarakat mengenai pentingnya standar akreditasi sekolah di SMP Swasta St. Theresia Lahewa.

b. Secara praktis:

1. Bagi peneliti

Mampu memberikan pemahaman lebih mendalam tentang evaluasi standar akreditasi sekolah dari perspektif standar pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa dan meningkatkan pengetahuan peneliti dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Serta menjadi syarat untuk menyelesaikan studi di Universitas Nias.

2. Bagi Universitas Nias

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya bagi peningkatan kualitas pendidikan tentang standar akreditasi perspektif standar pendidik dan tenaga kependidikan. Serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan dan sumber insiprasi untuk membrikan referensi bagi universitas pada objek yang sama.

3. Bagi lokasi penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan meningkatkan kualitas sekolah dengan memperbaiki serta mengembangkan strategi implementasi yang efektif untuk memenuhi standar akreditasi sekolah.

4. Bagi penelitian lanjutan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya tentang evaluasi standar akreditasi sekolah. Peneliti selanjtnya kemudian dapat memperluas atau menyempurnakan penelitian ini untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut atau informasi yang diperbarui.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pendidikan dan Akreditasi

2.1.1.1 Konsep dan Tujuan Akreditasi

Akreditasi sangat penting untuk memastikan kualitas pendidikan yang tinggi. Ini berfungsi sebagai cara untuk mengevaluasi institusi dan program pendidikan untuk memastikan bahwa mereka memenuhi standar kualitas tertentu. Proses evaluasi dan penilaian ini juga membantu dalam menentukan area mana yang perlu ditingkatkan dan mendorong satuan pendidikan untuk peningkatan berkelanjutan. Selain itu, akreditasi memberikan jaminan kepada siswa, orang tua, dan masyarakat bahwa pendidikan yang diberikan oleh lembaga memenuhi standar yang dapat diterima. Standar akreditasi sekolah menurut Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) adalah kriteria yang digunakan untuk menilai dan menentukan kualitas pendidikan di sebuah sekolah atau madrasah di Indonesia.

Hal ini sangat penting dalam berbagai bidang, dimana kebutuhan akan pendidikan terkini dan relevan merupakan hal yang sangat penting (Uzunboylu, 2018). Akreditasi memastikan bahwa bidang-bidang ini ditangani secara efektif dan pendidikan yang diberikan selaras dengan perkembangan dan persyaratan terkini. Selain itu, pengakuan terhadap konferensi dan acara pendidikan, seperti yang disoroti oleh (Uzunboylu, 2018), merupakan indikasi pentingnya pendidikan berkualitas. standar pendidikan, memvalidasi kualitas program akademik, dan memberikan kerangka kerja untuk perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) menerapkan 8 standar akreditasi yaitu standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga

kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, pembiayaan dan standar penilaian.

Standar Isi adalah salah satu elemen penting dalam penilaian akreditasi sekolah yang fokus pada kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Standar ini mengevaluasi seberapa relevan kurikulum dengan kebutuhan dan konteks peserta didik serta perkembangan zaman. Selain itu, Standar Isi juga menilai keterpaduan kurikulum, yaitu bagaimana kurikulum tersebut terintegrasi antara berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan. Tujuannya adalah memastikan bahwa materi pelajaran yang diajarkan tidak hanya relevan dan terstruktur dengan baik, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan dari peserta didik sesuai dengan standar nasional yang ditetapkan.

Standar Kompetensi Lulusan adalah standar untuk akreditasi sekolah yang menilai sejauh mana hasil pendidikan di suatu sekolah memenuhi kompetensi yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Dengan kata lain, standar ini memastikan bahwa lulusan dapat mencapai dan menunjukkan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Standar proses adalah bagian dari penilaian akreditasi sekolah yang menilai kualitas dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Standar ini mencakup hal-hal seperti metode pengajaran, interaksi guru-siswa, dan penggunaan media dan sumber belajar yang relevan. Standar Proses fokus pada bagaimana kegiatan belajar mengajar dilakukan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung dengan kualitas yang tinggi dan mendukung keterlibatan aktif siswa. Tujuan dari Standar Proses adalah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan dengan cara yang sesuai dan inovatif.

43

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah bagian dari penilaian akreditasi sekolah yang menilai kualitas, kompetensi, dan kualifikasi guru serta staf pendukung lainnya. Standar ini memastikan bahwa pendidik memiliki kualifikasi akademik dan profesional yang sesuai, serta kemampuan untuk menjalankan tugas mereka secara efektif dalam proses pembelajaran. Standar ini juga menilai pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan terpenuhinya standar ini, diharapkan setiap pekerja pendidikan dapat berkontribusi secara maksimal terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Standar Pengelolaan adalah komponen dalam penilaian akreditasi sekolah yang menilai efektivitas manajemen dan administrasi sekolah. Standar ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan serta pengelolaan sumber daya, baik finansial maupun non-finansial. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sekolah dikelola dengan baik, memiliki sistem yang transparan dan akuntabel, serta mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan memenuhi Standar Pengelolaan, diharapkan sekolah dapat berfungsi secara efisien dan efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik.

103

Standar Sarana dan Prasarana adalah bagian dari penilaian akreditasi sekolah yang menilai ketersediaan, kualitas, dan kelayakan fasilitas pendukung pendidikan di sebuah sekolah. Standar ini mencakup berbagai aspek, seperti laboratorium, ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas olahraga, serta memastikan bahwa semua sarana dan prasarana tersebut memenuhi kebutuhan pembelajaran dan mendukung kegiatan pendidikan secara optimal.

Standar Pembiayaan adalah komponen dalam penilaian akreditasi sekolah yang menilai pengelolaan dan alokasi dana pendidikan di sekolah. Standar ini mencakup aspek perencanaan anggaran, penggunaan, dan akuntabilitas finansial, serta memastikan bahwa dana

109

yang tersedia digunakan secara efektif untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pemeliharaan fasilitas. Dengan memenuhi Standar Pembiayaan, sekolah diharapkan dapat memastikan keberlanjutan operasional dan kualitas pendidikan melalui pengelolaan keuangan yang transparan, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Standar penilaian adalah bagian dari penilaian akreditasi sekolah yang menilai sistem dan prosedur evaluasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa. Standar ini mencakup penilaian hasil belajar secara jelas, akurat, dan konsisten, termasuk cara penilaian yang dilakukan, kriteria yang digunakan, dan umpan balik yang diberikan kepada siswa. Dengan memenuhi standar ini, sekolah memastikan bahwa proses evaluasi berjalan sesuai tujuan.

2.1.1.2 Peran Akreditasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Menurut Nuryanto dalam (Nurjariah et al., 2023) ⁴⁰ salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah akreditasi, akreditasi sekolah merupakan proses evaluasi eksternal yang dilakukan oleh lembaga akreditasi independent untuk menilai kualitas pendidikan disebuah lembaga pendidikan.

Akreditasi adalah cara penting untuk memastikan bahwa institusi pendidikan memenuhi persyaratan kualitas dan kinerja. Hal ini memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja institusi pendidikan dan mendorong perbaikan berkelanjutan. Akreditasi terbukti memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek lembaga pendidikan, antara lain kualitas lulusan, proses pembelajaran, dan kualitas guru (Idami et al., 2022). Selain itu, akreditasi tercatat mencakup seluruh komponen mutu, termasuk mutu siswa, pembelajaran, guru, fasilitas pendidikan, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan sekolah, sehingga menjadikannya suatu sistem penjaminan mutu yang komprehensif (“Perspektif Guru Indonesia Tentang Akreditasi Sekolah,” 2023). Akreditasi berperan penting ³⁹ dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan membuat sekolah bertanggung jawab atas kinerjanya

dan memastikan bahwa sekolah mematuhi standar yang ditetapkan. Proses evaluasi dan peninjauan eksternal ini membantu sekolah menemukan area yang perlu ditingkatkan dan mendorong mereka untuk menjadi lebih baik. Selain itu, akreditasi menunjukkan kepada masyarakat, orang tua, dan siswa bahwa sekolah memberikan pendidikan berkualitas tinggi sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akreditasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena menetapkan standar kualitas yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan. Proses evaluasi eksternal ini membantu lembaga pendidikan menemukan area yang perlu diperbaiki dan mendorong kemajuan jangka panjang. Akreditasi memungkinkan sekolah untuk menunjukkan komitmen mereka untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi kepada masyarakat, orang tua, dan siswa. Pada akhirnya, akreditasi berfungsi sebagai sarana untuk menjamin kualitas pendidikan dan mendorong perubahan positif dalam sistem pendidikan.

2.1.2 Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

2.1.2.1 Definisi dan Ruang Lingkup Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dalam akreditasi sekolah mencakup evaluasi komprehensif terhadap berbagai komponen, antara lain kurikulum, kompetensi pendidik, dan fasilitas pendidikan (Daga et al., 2022). Pentingnya menetapkan standar nasional untuk prestasi siswa, kualitas pengajaran, dan efektivitas kurikulum telah ditekankan dalam reformasi pendidikan (Aina, 2020).

Berdasarkan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) menerapkan standar 8 akreditasi yang dimana terdapat di antaranya standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik adalah seseorang yang bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya pada para peserta didik. Standar Pendidik adalah standar yang menetapkan kompetensi dan perilaku yang diharapkan dari seorang pendidik. Penilaian dan evaluasi, pengembangan

kurikulum, komunikasi efektif, dan profesionalisme adalah semua bagian dari lingkungannya. Pendidik harus memiliki pengetahuan luas dalam bidang mereka, kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik, dan kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi siswa. Standar ini juga mencakup etika mengajar serta keterlibatan dalam pengembangan diri yang berkelanjutan. Standar Pendidik bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan integral siswa dan berkontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan secara keseluruhan. Tenaga kependidikan adalah seseorang yang ikut berperan dalam kesuksesan pendidikan di suatu instansi pendidikan, meskipun tidak berinteraksi langsung dengan peserta didik di kelas. Misalnya, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengawas, tenaga perpustakaan, tata usaha, laboran, dan sebagainya.

Secara keseluruhan, standar pendidik dan tenaga kependidikan yang digunakan untuk akreditasi sekolah menjadi dasar penting untuk menilai kualitas pendidikan. Salah satu tugas utama Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) adalah menerapkan delapan standar akreditasi. Standar ini mencakup persyaratan untuk pendidik dan tenaga kependidikan. Standar ini memastikan kehadiran guru yang memiliki pengetahuan mendalam, kemampuan manajerial, dan bakat inspirasional. Standar ini menilai kompetensi, perilaku, dan profesionalisme pendidik serta bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong pertumbuhan esensial siswa dengan fokus pada penilaian, evaluasi, dan pengembangan diri berkelanjutan. Ini akan membentuk pondasi positif untuk evolusi pendidikan secara keseluruhan.

2.1.2.2 Hubungan antara Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan Akreditasi

Dalam proses akreditasi sekolah, standar pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting karena mereka berdampak langsung pada manajemen sekolah dan kualitas pembelajaran. Dalam hasil penelitian (Nujumuddin, 2019) menjelaskan bahwa kebijakan akreditasi ini sangat erat hubungannya dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Peningkatan kinerja pelaku pendidikan, terutama kepalasekolah, guru, dan staf administrasi, dipacu oleh kreativitas dan inovasi.

Berikut adalah beberapa hubungan antara standar pendidik dan tenaga kependidikan dengan akreditasi sekolah:

1. Pengaruh terhadap kualitas pembelajaran

Standar pendidik mengacu pada kualifikasi dan kompetensi guru. Tenaga kependidikan juga memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran. Akreditasi sekolah akan mengevaluasi apakah sekolah memiliki tenaga pendidik yang berkualitas sesuai dengan standar yang ditetapkan.

2. Manajemen dan administrasi sekolah

Tenaga kependidikan, termasuk kepala sekolah dan staf administratif, memainkan peran dalam manajemen dan administrasi sekolah. Standar terkait manajemen dan administrasi juga akan dinilai dalam proses akreditasi untuk memastikan bahwa sekolah dijalankan secara efektif dan efisien.

3. Penerapan kurikulum dan metode pengajaran

Standar pendidik mencakup aspek-aspek seperti perencanaan pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan penerapan metode pengajaran. Akreditasi sekolah akan mengevaluasi sejauh mana sekolah menerapkan standar ini untuk memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan norma yang ditetapkan.

4. Penilaian kinerja guru dan tenaga kependidikan

Akreditasi dapat melibatkan penilaian kinerja guru dan tenaga kependidikan untuk memastikan bahwa mereka terus meningkatkan profesionalisme mereka. Standar pendidik dapat memberikan kerangka kerja untuk penilaian kinerja ini.

5. Keterlibatan stakeholder

Standar pendidik dan tenaga kependidikan juga dapat mencakup keterlibatan stakeholder, termasuk orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Akreditasi sekolah mungkin menilai sejauh mana

sekolah melibatkan dan berkomunikasi dengan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

6. Pemenuhan persyaratan hukum

Standar ²⁷ pendidik dan tenaga kependidikan juga harus memenuhi persyaratan hukum yang berlaku. Akreditasi sekolah dapat memastikan bahwa sekolah mematuhi ¹¹¹ peraturan dan standar yang telah ditetapkan oleh otoritas pendidikan.

Dengan memastikan standar ³⁹ pendidik dan tenaga kependidikan terpenuhi, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi kriteria akreditasi lembaga. Standar pendidik melibatkan kualifikasi guru, sementara tenaga kependidikan berperan dalam manajemen sekolah. Proses akreditasi mengevaluasi aspek-aspek ini untuk memastikan pembelajaran sesuai norma. Pendidik dan tenaga kependidikan dinilai, memastikan peningkatan profesionalisme. Keterlibatan stakeholder dan pemenuhan persyaratan hukum juga menjadi fokus. Akhirnya, akreditasi menggarisbawahi komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan yang memenuhi standar, mendukung perkembangan siswa, dan mempersiapkan mereka untuk masa depan.

2.2 Standar Akreditasi dalam Pendidikan

2.2.1 Sistem Akreditasi Pendidikan

Pada sistem akreditasi pendidikan di Indonesia, ⁶⁸ Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) adalah badan mandiri yang menilai akreditasi sekolah. Ada dua kategori sekolah terakreditasi dalam sistem akreditasi, dengan ¹⁷ pengakuan terakreditasi dan tidak terakreditasi. ¹⁷ Sekolah yang menerima akreditasi termasuk dalam tiga kategori: ⁴⁶ akreditasi A, B, dan C. Akreditasi A merupakan akreditasi yang sangat baik dengan nilai 86-100; akreditasi B merupakan akreditasi yang baik dengan nilai 71-85; dan akreditasi C merupakan akreditasi yang cukup dengan nilai 56-70.

Sekolah akan diberi predikat Tidak Terakreditasi atau tidak layak diberi akreditasi jika nilai akreditasinya di bawah 56. Hal ini penting untuk diketahui oleh lembaga lain sebelum memutuskan apakah sekolah tersebut

layak untuk menyelenggarakan ujian nasional. Pelaksanaan akreditasi di satuan pendidikan dilakukan setiap lima tahun sekali. Dengan demikian, status akreditasi yang diterima oleh sekolah nantinya akan berlaku hingga lima tahun ke depan hingga periode akreditasi dilaksanakan kembali.

2.2.1.1 Proses Akreditasi dan Tahapannya

Proses akreditasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) melibatkan beberapa tahapan yang sangat penting untuk menjamin mutu pendidikan yang diselenggarakan. Pertama, penting untuk dicatat bahwa proses akreditasi adalah evaluasi komprehensif terhadap kinerja sekolah, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan (O, 2023). Prosesnya biasanya dimulai dengan evaluasi diri oleh sekolah, di mana mereka menilai kinerja mereka berdasarkan standar dan kriteria yang ditetapkan. Penilaian mandiri ini penting karena memungkinkan sekolah mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan menunjukkan komitmen mereka terhadap pendidikan berkualitas. Setelah evaluasi diri, sekolah dievaluasi secara menyeluruh oleh asesor, yang biasanya terdiri dari pendidik dan administrator berpengalaman. Evaluasi eksternal sangat penting untuk memberikan gambaran akurat tentang kinerja sekolah dan memastikan bahwa sekolah memenuhi standar akreditasi yang dibutuhkan. Para asesor menilai berbagai aspek sekolah, seperti program pendidikan, kinerja siswa, kualifikasi fakultas, dan lingkungan belajar secara informal.

Sekolah memulai proses akreditasi dengan pendaftaran di lembaga akreditasi yang diakui oleh pemerintah atau lembaga terkait. Setelah pendaftaran, sekolah harus menyusun dokumen yang diperlukan untuk akreditasi. Dokumen ini harus mencakup rencana pengembangan sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana, bukti pencapaian siswa, dan dokumen lain yang relevan dengan standar akreditasi yang ditetapkan. Pada langkah selanjutnya, lembaga akreditasi akan melakukan verifikasi awal terhadap dokumen sekolah untuk memastikan bahwa mereka sesuai dan memenuhi standar akreditasi yang berlaku. Data tentang kinerja siswa, kegiatan

ekstrakurikuler, pelatihan guru, dan elemen lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan sekolah juga dikumpulkan selama proses akreditasi.

Langkah penting yang diambil sekolah untuk mengevaluasi sistem pendidikannya sendiri adalah evaluasi internal. Laporan dari evaluasi internal ini berfungsi sebagai dasar ¹⁰⁰ untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Setelah itu, lembaga akreditasi akan mengunjungi langsung sekolah untuk menilai pelaksanaan pendidikan, sarana prasarana, dan elemen lain yang berhubungan dengan kualitas pendidikan. Lembaga akreditasi akan membuat laporan akreditasi berdasarkan kunjungan tersebut, yang akan mencakup hasil, saran, dan evaluasi terhadap sekolah. Laporan akreditasi tersebut akan menunjukkan status akreditasi sekolah; itu bisa terpenuhi, terpenuhi dengan catatan, atau tidak terakreditasi.

Setelah itu, sekolah mengikuti saran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbaiki ⁴⁵ sarana dan prasarana, meningkatkan kurikulum, dan lain-lain. Lembaga akreditasi akan mengevaluasi tindak lanjut yang dilakukan oleh sekolah sebelum membuat keputusan akhir tentang status akreditasi sekolah.

2.2.1.2 Kriteria dan Indikator Akreditasi

¹¹ Berdasarkan Permendikbud Nomor 59 Tahun 2012 (pasal 1 ayat 2), Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Permendikbud tersebut juga menyatakan ⁸ bahwa sekolah/madrasah adalah bentuk satuan pendidikan formal yang meliputi:

1. Sekolah Dasar (SD);
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI);
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP);
4. Madrasah Tsanawiyah (MTs);
5. Sekolah Menengah Atas (SMA);
6. Madrasah Aliyah (MA);

7. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK);
8. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK);
9. Sekolah Luar Biasa (SLB); dan
10. Satuan pendidikan formal lain yang sederajat.

Sekolah/madrasah yang mengusulkan untuk diakreditasi harus memenuhi persyaratan berikut:

1. Memiliki surat keputusan pendirian/operasional sekolah/madrasah;
2. Memiliki peserta didik pada semua tingkatan kelas;
3. Memiliki sarana dan prasarana pendidikan;
4. Memiliki pendidik dan tenaga kependidikan;
5. Melaksanakan kurikulum yang berlaku; dan
6. Telah menamatkan peserta didik.

Dalam proses akreditasi sekolah, pada SMP Swasta St. Theresia Lahewa berbagai indikator digunakan sebagai ukuran untuk menilai kualitas pendidikan yang diberikan. Kurikulum menjadi landasan utama pendidikan di setiap sekolah. Kesesuaian kurikulum dengan standar nasional atau regional adalah hal penting yang dinilai. Kurikulum yang lengkap dan terpadu, relevan dengan perkembangan dan persyaratan siswa, dan memenuhi standar akreditasi. Selain kurikulum, proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas juga menjadi fokus utama. Penerapan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar, menjadi indikator penting. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dianggap sebagai faktor yang mendorong efektivitas pembelajaran di sekolah.

Dalam proses akreditasi, elemen pengelolaan sumber daya juga dievaluasi. Kualitas sekolah ditentukan oleh efisiensi penggunaan dana sekolah dan ketersediaan laboratorium, perpustakaan, dan akses internet. Fokus penilaian lainnya adalah kualitas tenaga pendidik. Indikator yang diperhatikan termasuk kompetensi dan kualifikasi guru, partisipasi dalam kegiatan pengembangan profesional, dan ketersediaan tenaga pendidik yang cukup. Pengukuran dan evaluasi merupakan bagian tak terpisahkan dalam penilaian akreditasi. Penggunaan alat evaluasi yang sesuai dan

objektif, analisis hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran, serta penerapan sistem penilaian yang adil dan transparan menjadi aspek penting dalam menjamin mutu pendidikan.

Selain itu, diperhatikan bagaimana orang tua, masyarakat, dan siswa terlibat dalam kegiatan sekolah. Siswa dinilai ikut serta dalam organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah, terlibat dalam pengambilan keputusan sekolah, dan mendukung dan berpartisipasi dengan orang tua dan masyarakat. Selama proses akreditasi, tujuan pembinaan karakter dan keterampilan sosial juga menjadi tujuan pendidikan yang dievaluasi. Penanaman sikap tanggung jawab dan empati terhadap lingkungan sosial, serta pembinaan karakter, keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kewirausahaan adalah komponen penting dari pendidikan yang berkualitas. Dengan memperhatikan dan memenuhi berbagai indikator ini, sekolah dapat memastikan bahwa mereka memenuhi standar akreditasi yang ditetapkan, serta memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa di SMP Swasta St. Theresia Lahewa.

2.2.2 Evaluasi Terhadap Standar Akreditasi

2.2.2.1 Metodologi Evaluasi

Metodologi evaluasi akreditasi sekolah mencakup berbagai pendekatan untuk menilai kualitas dan efektivitas program pendidikan. Evaluasi kurikulum merupakan komponen penting dalam akreditasi, untuk memastikan bahwa program berkelanjutan dan memenuhi standar yang ditetapkan (Damdinsuren et al.,2022).

Metodologi evaluasi akreditasi sekolah adalah proses yang dimaksudkan untuk mengevaluasi kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh sebuah institusi pendidikan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa institusi pendidikan tersebut memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga atau pemerintah. Metodologi evaluasi akreditasi sekolah biasanya terdiri dari sejumlah langkah dan komponen penting yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek kinerja sekolah.

2.2.2.2 Instrumen Evaluasi

Akreditasi sekolah telah menjadi suatu standar penting dalam dunia pendidikan untuk menilai kualitas dan efektivitas program pendidikan. Proses ini bergantung pada instrumen evaluasi, yang memungkinkan lembaga akreditasi untuk menilai berbagai aspek institusi pendidikan secara menyeluruh. Instrumen ini memungkinkan lembaga akreditasi untuk menilai tidak hanya hasil dari proses pendidikan, tetapi juga elemen penting lainnya seperti proses belajar-mengajar, kepatuhan terhadap standar, dan kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan.

Akreditasi sekolah menggunakan instrumen evaluasi sebagai lebih dari sekadar alat untuk mengukur kinerja, tetapi juga sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program pendidikan. Dengan memiliki instrumen evaluasi yang tepat, lembaga pendidikan memiliki kerangka kerja yang jelas untuk mengevaluasi diri mereka sendiri, menemukan kekuatan dan kelemahan mereka, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas program mereka.

Menurut Reddy et al. (2023), instrumen evaluasi ini dirancang secara khusus untuk mencakup berbagai aspek proses pendidikan. Memastikan bahwa program pendidikan memenuhi standar dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan adalah tujuan utama lembaga akreditasi. Standar-standar ini mencakup prinsip dan etika yang sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan selain aspek akademis. Lembaga akreditasi dapat menggunakan instrumen evaluasi untuk menilai sejauh mana sebuah institusi pendidikan mematuhi standar-standar ini. Sekolah dapat mempertahankan peningkatan kualitas yang berkelanjutan melalui pengembangan instrumen evaluasi yang sesuai dengan standar nasional dan sistem manajemen. Raflesia et al. (2021) menekankan betapa pentingnya alat evaluasi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan sistem manajemen yang terintegrasi. Alat ini dapat digunakan oleh sekolah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, mengarahkan upaya perbaikan, dan meningkatkan efisiensi operasional. Sekolah dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan proses

pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang ideal untuk pertumbuhan berkelanjutan dengan fokus pada standar dan sistem manajemen nasional.

¹⁰¹ Dengan demikian, instrumen evaluasi dalam akreditasi sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa institusi pendidikan memenuhi standar-standar yang ditetapkan. Namun, instrumen ini juga harus dipandang sebagai sarana untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

¹⁰⁴ Menurut Dunn (200:30) ada 6 indikator evaluasi yakni (1) efektivitas, (2) kecukupan, (3) efisiensi, (4) Perataan, (5) responsibilitas, dan (6) ketetapan.

² Dunn menjelaskan (1) efektivitas, yaitu apa hasil yang diinginkan telah dicapai, atau mencapai tujuan dari dilaksanakannya suatu tindakan, berkenaan aspek rasionalitas teknis, dan selalu diukur dari unit produk atau layanan. (2) kecukupan, yaitu seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan. Nilai, atau kesempatan yang menimbulkan masalah. (3) efisiensi, fokus dari kriteria ini adalah persoalan sumberdaya yakni seberapa banyak sumberdaya yang dikeluarkan untuk mewujudkan hasil yang diinginkan. (4) Perataan, kriteria ini apakah rasio pendidik dan tenaga kependidikan telah merata. (5) responsibilitas, kriteria ini lebih menyoal aspek kepuasan masyarakat khususnya kelompok sasaran, atas hasil kebijakan. Apakah hasil kebijakan yang dicapai telah memuaskan kebutuhan dan pihhan mereka. Dan (6) ketetapan, yaitu kriteria ketepatan ini menganalisis tentang kebergunaan hasil kebijakan, yakni apakah hasil yang telah dicapai benar-benar berguna bagi masyarakat khususnya kelompok sasaran.

⁵³ 2.2.2.3 Peran Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Evaluasi

Pendidik berperan penting dalam mengembangkan dan menerapkan sistem evaluasi di lingkungan pendidikan untuk memastikan kualitas pengajaran, pembelajaran, dan pengalaman pendidikan secara keseluruhan (Quadrelli et al., 2022). Tenaga kependidikan memegang

²⁴ peran penting dalam mendukung proses evaluasi pendidikan, bertanggung jawab untuk mengelola aspek administratif evaluasi, seperti pengaturan jadwal ujian, pemrosesan hasil evaluasi, dan penyimpanan dokumen evaluasi. Selain itu, tenaga kependidikan membantu dalam pengadaan dan pengelolaan sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan evaluasi, seperti peralatan ujian dan bahan-bahan penilaian. Dengan keterampilan organisasi dan administrasi, tenaga kependidikan memastikan kelancaran proses evaluasi sehingga pendidik dapat fokus pada analisis hasil dan memberikan umpan balik kepada siswa. Kolaborasi erat antara tenaga kependidikan dan pendidik merupakan kunci dalam menjaga efisiensi dan efektivitas evaluasi pendidikan.

2.3 Perspektif Standar Pendidik

2.3.1 Analisis Standar Pendidik

Standar pendidik merujuk pada seperangkat kriteria atau kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh para pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Analisis standar pendidik melibatkan evaluasi terhadap sejauh mana pendidik memenuhi standar tersebut. ²⁰ Pendidik yang profesional sendiri dapat dikatakan sebagai pendidik yang telah memenuhi kompetensinya dalam kemampuan mengajar, pengetahuan, karakter, perilaku, pemahaman, apresiasi, dan harapan dari karakteristik seseorang yang telah berhasil dengan tugas yang diberikan (Amrullah et al., 2023)

Analisis standar pendidik melibatkan proses observasi, evaluasi kinerja, dan pengumpulan data lainnya untuk mengevaluasi sejauh mana pendidik memenuhi standar yang telah ditetapkan. Hasil analisis tersebut ⁵⁹ digunakan untuk memberikan umpan balik kepada pendidik, mengidentifikasi area pengembangan yang mungkin diperlukan, dan merancang program pengembangan profesional yang sesuai.

2.3.2 Kesiapan Pendidik

³³ Proses belajar mengajar adalah peristiwa atau peristiwa interaksi antara pendidik dan siswa yang diharapkan mengubah siswa dari belum mampu menjadi mampu, dari belum terdidik menjadi terdidik, atau dari belum kompeten menjadi kompeten. Efektivitas adalah inti dari proses

belajar mengajar. Perilaku pendidik dan perilaku siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat efektivitas pembelajaran. Perilaku pendidik yang efektif termasuk mengajar dengan jelas, menggunakan berbagai metode dan media pendidikan, antusiasme, memberdayakan siswa, menggunakan pembelajaran kontekstual atau pembelajaran kontekstual, menggunakan jenis pertanyaan yang membangkitkan, dan banyak lagi. Sebagai seorang pendidik, memiliki berbagai kesiapan sangatlah penting untuk melaksanakan tugas dengan efektif. Kesiapan-kesiapan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek profesional, pedagogis, psikologis, teknologi, kolaboratif, kultural dan sosial, serta manajemen waktu (Wote & Jefrey Oxianus Sabarua, 2020).

Kesiapan akademik adalah hal utama bagi seorang pendidik. Pemahaman mendalam tentang bidang yang diajarkan, baik ilmu pengetahuan umum maupun spesifik dalam mata pelajaran tertentu, menjadi landasan yang kuat untuk merancang pembelajaran yang efektif. Pemahaman ini mencakup pemahaman tentang kurikulum yang berlaku, standar pendidikan, dan berbagai metodologi pengajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, kesiapan profesional berfungsi sebagai dasar yang mendukung kredibilitas dan kualitas kerja seorang pendidik. Kesuksesan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik yang profesional memerlukan pengetahuan tentang etika profesi pendidikan, kepatuhan terhadap undang-undang dan regulasi pendidikan, dan komitmen untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan. Kesiapan pedagogis juga penting untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Kemampuan untuk merancang dan menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta kemampuan untuk menerapkan berbagai strategi pengajaran, evaluasi pembelajaran, dan diferensiasi instruksi adalah kunci keberhasilan proses pembelajaran. Tidak kalah pentingnya adalah pemahaman yang baik tentang psikologi belajar dan perkembangan anak. Memahami ini membantu pendidik mengelola kelas dengan baik, memahami perilaku siswa, dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada siswa yang membutuhkannya. Di era digital saat

ini, kesiapan untuk menggunakan teknologi pendidikan juga penting untuk keberhasilan. Salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh seorang pendidik adalah kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras yang sesuai serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Kesiapan kolaboratif juga membantu seorang pendidik bekerja sama dengan orang tua, rekan seprofesi, dan orang lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bergantung pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja dalam tim. Terakhir, kesiapan dalam mengelola waktu membantu seorang pendidik untuk efisien dalam merencanakan pembelajaran, mengevaluasi kinerja siswa, memberikan umpan balik, dan memenuhi tuntutan administratif lainnya. Dengan mengelola waktu dengan efektif, seorang pendidik dapat memberikan yang terbaik bagi perkembangan siswa secara menyeluruh. Kesiapan kultural dan sosial sangat penting dalam lingkungan yang semakin multikultural. Memahami keragaman budaya, sosial, dan ekonomi siswa membantu guru membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.

2.3.3 Pengembangan Profesionalisme Pendidik

Istilah pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan sering dikenal dengan istilah *teacher professional development* yang merujuk pada aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan karier profesional. Pengembangan profesional pendidik diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan pendidik dengan tuntutan pendidikan saat ini sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh guru tersebut. Pengembangan profesional ini diberikan dengan tujuan jangka panjang agar guru tersebut dapat memahami dan mengerti tentang pengajaran yang dilakukannya dan mengerti juga dengan keahlian yang dimilikinya agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh guru tersebut (Utami, 2021).

Dalam upaya meningkatkan pendidikan siswa, pengembangan profesionalisme pendidik mencakup berbagai kegiatan. Para pendidik mengambil bagian dalam pelatihan dan workshop untuk meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbagai topik pendidikan. Ini termasuk menerapkan teknologi dalam pembelajaran dan membangun strategi pengajaran yang kreatif. Pendidikan lanjutan juga memberi mereka kesempatan untuk mendalami bidang mereka dan tetap terhubung dengan perkembangan pendidikan terbaru. Pengalaman lapangan, seperti magang memberi pendidik wawasan praktis tentang metode pengajaran yang berguna. Selain itu, program mentoring dan kolaborasi antar-pendidik membantu berbagi praktik terbaik dan pengalaman, sementara bergabung dalam organisasi profesional memberikan akses ke sumber daya dan kesempatan untuk berbagi. Refleksi terhadap praktik pengajaran sendiri adalah langkah penting dalam pengembangan profesionalisme karena memungkinkan pendidik untuk menemukan area yang perlu ditingkatkan. Penghargaan dan pengakuan atas kinerja guru mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pembelajaran dan prestasi siswa juga diharapkan akan meningkat secara keseluruhan jika ada dukungan yang cukup untuk pengembangan profesional para pendidik. Secara keseluruhan, pengembangan profesionalisme pendidik merupakan investasi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang cukup, diharapkan para pendidik dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa.

2.3.4 Implementasi Kurikulum oleh Pendidik

Salah satu komponen yang sangat penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena dalam kurikulum dan pengajaran adalah dua hal yang sama, meskipun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum bukan hanya menentukan tujuan yang harus dicapai untuk memperjelas jalan pendidikan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa. Sementara pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara pendidik dan siswa, kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan serta materi yang harus dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran atau pengajaran tidak akan efektif tanpa

kurikulum sebagai rencana, dan kurikulum tidak akan memiliki arti jika tidak diimplementasikan sebagai rencana.

1 Kurikulum merupakan salah satu alat yang sangat strategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan, sehingga sangatlah sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan yang tidak memiliki kurikulum dalam (Nursyamsi, 2018).

83 Peran pendidik sangat penting dalam proses pendidikan. Pendidik harus mampu menciptakan perilaku belajar yang efektif bagi siswa mereka. Mereka juga harus mampu membuat lingkungan belajar yang kondusif. Pendidik juga harus mampu meningkatkan kualitas belajar siswa melalui kegiatan belajar yang dapat menghasilkan siswa yang mandiri dan baik. 51 Pendidik memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar-mengajar yang ideal. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan sebagai pengajar; mereka juga berkembang menjadi 53 perancang pengajaran, manajer pengajaran, pengevaluasi hasil belajar, dan direktur belajar.

Dalam (Nursyamsi, 2018) terdapat beberapa tahapan dalam implementasi kurikulum oleh pendidik:

79 1. Pengetahuan dan keahlian profesional

Pendidik yang efektif memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran dan memiliki keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode, penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas. Pendidik mahir dalam menumbuhkan motivasi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan dengan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. 50

2. Penguasaan materi pelajaran

Siswa biasanya lebih mengharapkan "pendidik menguasai mata pelajaran". Pendidik yang efektif harus berpengetahuan, fleksibel, dan memahami materi dengan baik. Pengetahuan tentang subjek materi dalam hal ini tidak hanya mencakup fakta, istilah, dan konsep umum; itu juga perlu memahami prinsip-prinsip pengorganisasian materi, berbagai ide, keyakinan tentang subjek, dan kemampuan untuk mengaitkan ide-ide dari satu disiplin ilmu ke disiplin ilmu lainnya.

3. Strategi pengajaran

Menurut pandangan konstruktivis, peran pendidik tidak hanya terbatas pada memberi informasi kepada anak-anak, tetapi juga mendorong mereka untuk menjelajahi dunia mereka sendiri, menemukan pengetahuan, merenung, dan berpikir secara kritis (Brooks & Brooks, 2001). pendidik yang mengikuti pendekatan konstruktivis tidak sekadar meminta anak-anak menghafal informasi, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk aktif membangun pemahaman dan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Konsep konstruktivisme menekankan agar siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang mendalam dan relevan dengan dunia mereka.

4. Penetapan tujuan dan perencanaan instruksional

Tujuan pengajaran harus ditentukan oleh pendidik. Pendidik juga harus membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut serta harus membuat standar tertentu untuk sukses. Pendidik harus menghabiskan banyak waktu untuk membuat rencana instruksional dan mengatur pelajaran sehingga siswa mencapai hasil maksimal dari kegiatan belajarnya. Dalam proses menyusun rencana, pendidik harus mempertimbangkan cara pelajaran dapat menjadi menantang sekaligus menarik bagi siswa.

5. Keahlian manajemen kelas

Aspek penting lain untuk menjadipendidik yang efektif adalah mampu menjaga kelas tetap aktif bersama dan mengorientasikan kelas ke tugas-tugas. Pendidik yang membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif.

6. Keahlian memotivasi

Pendidik yang baik memiliki cara yang baik untuk mendorong siswa untuk belajar. Memotivasi adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di dunia nyata, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengalami hal-hal baru dan menantang. Ketika siswa memiliki kebebasan untuk memilih sesuatu yang mereka sukai, pendidik yang efektif tahu bahwa mereka akan termotivasi.

7. Keahlian komunikasi

Keahlian yang amat penting diperlukan untuk mengajar adalah keahlian dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi non verbal dari murid, dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Keahlian komunikasi bukan hanya penting untuk mengajar, tetapi juga untuk berinteraksi dengan orang tua murid. Sehingga terciptannya pembelajaran yang efektif serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menghambat pembelajaran.

8. Bekerja secara efektif dengan murid dari latar belakang kultural yang berlainan

Dalam masyarakat yang heterogen dan dunia yang saling berhubungan secara kultural, diharapkan pendidik yang efektif harus mengetahui dan memahami murid/siswa dengan latar belakang kultur yang berbeda-beda. Pendidik yang baik mendorong siswa untuk membangun hubungan positif dengan teman sekelasnya yang berbeda serta mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang masalah etnis dan kultur, mengurangi bias, menunjukkan sikap saling menerima, dan bertindak sebagai mediator cultural. Pendidik juga harus bertindak sebagai perantara

antara kultur sekolah dengan kultur siswa tertentu, terutama mereka kurang sukses secara akademi.

9. Keahlian teknologi

Teknologi itu sendiri tidak selalu meningkatkan kemampuan belajar siswa; dibutuhkan dalam kondisi lain untuk membuat lingkungan belajar yang membantu siswa belajar. Kondisi-kondisi ini termasuk visi dan dukungan dari tokoh pendidikan, pendidik yang memahami teknologi pengajaran, standar isi kurikulum, penilaian teknologi pembelajaran yang efektif, dan persepsi bahwa anak-anak adalah pembelajar yang aktif dan konstruktif. Pendidik yang efektif belajar menggunakan teknologi dan menggunakan komputer untuk membantu siswa belajar. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa, integrasi ini harus disesuaikan. Ini termasuk mempersiapkan siswa untuk mencari pekerjaan di masa depan, yang sangat membutuhkan keterampilan teknologi dan berbasis komputer.

10. Komitmen dan motivasi

Menjadi pendidik yang efektif juga membutuhkan komitmen dan motivasi. Aspek ini mencakup sikap yang baik dan perhatian kepada siswa. Komitmen dan motivasi dapat membantu pendidik yang efektif untuk melewati masa-masa sulit dan melelahkan dalam mengajar serta juga punya kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka tidak akan membiarkan emosi negatif melunturkan motivasi mereka. Setiap hari pendidik yang efektif akan membawa sikap positif dan semangat ke dalam kelas. Sifat-sifat ini mudah menular dan membantu membuat kelas menjadi nyaman bagi siswa. Semakin baik seorang menjadi guru, semakin berharga pekerjaannya. Dan jika pendidik dihormati dan sukses di mata siswa, maka pendidik akan merasa semakin bertambah komitmennya.

2.4 Perspektif Standar Tenaga Kependidikan

2.4.1 Analisis Standar Tenaga Kependidikan

Menurut (Yuhanda & Afriansyah, 2019) ²² tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang berkomitmen dan diangkat untuk mendukung pendidikan. Yang termasuk dalam tenaga pendidikan adalah kepala sekolah, pendidik, dan staf pendidikan lainnya. Kepala sekolah adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola sekolah. Di samping itu, staf administratif sekolah juga merupakan bagian integral dari tenaga kependidikan. Mereka melakukan berbagai tugas administratif, mulai dari pendaftaran siswa hingga penyimpanan catatan, yang mendukung kelancaran operasional sekolah sehari-hari. Tanpa dukungan dari staf administratif, tugas-tugas penting seperti pelacakan data siswa dan manajemen keuangan sekolah akan sulit dilaksanakan. Selain itu, tenaga kesehatan sekolah memainkan peran penting dalam menjaga kesejahteraan fisik dan mental siswa. Mereka memberikan perawatan kesehatan dan memberikan edukasi tentang kesehatan kepada siswa, serta mengelola penanganan darurat jika dibutuhkan. Terakhir, tenaga kependidikan pendukung, seperti petugas kebersihan dan staf dapur sekolah, memastikan bahwa lingkungan sekolah bersih, aman, dan nyaman untuk belajar. Mereka membantu dalam menjaga kebersihan dan keamanan sekolah serta menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi siswa.

2.4.2 Kompetensi Tenaga Kependidikan

Menurut (Yuhanda & Afriansyah, 2019) ²³ Standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan meliputi empat komponen yaitu: 1) kompetensi pedagogi (andragogi), 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi social dan 4) kompetensi professional. Untuk lebih jelasnya masing-masing kompetensi dijabarkan sebagai berikut.

a. Kompetensi Pedagogik (Andragogi)

Kompetensi pedagogic (andragogi) merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik/warga belajar dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap

peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, memahami kurikulum, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik/warga belajar, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik/warga belajar, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik/warga belajar, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai PTK.

2.4.3 Peran dan Tanggung Jawab Tenaga Kependidikan

Dalam sebuah sekolah, tenaga kependidikan memiliki posisi dan peran yang berbeda, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan staf administrasi, antara lain. Untuk mencapai tujuan Madrasah atau Sekolah, setiap peran memiliki peran yang sama pentingnya dan saling bergantung satu sama lain. Peranan memiliki banyak kewajiban, tanggung jawab, dan hak. Kepribadian sering bertentangan dengan peran. Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah bertugas sebagai administrator, personal, dan sosial. Tenaga Administrasi Kepala Sekolah/Madrasah bertugas sebagai administrator, personal, dan sosial, serta manajer.

Fungsi tenaga pendidikan berdasarkan undang-undang no 14 tahun 2007, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu

pendidikan nasional, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam menjalankan peran serta fungsinya secara profesional tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi yang diisyaratkan baik oleh peraturan pemerintah maupun kebutuhan masyarakat antara lain :

1. Pendidikan harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani, rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Selain itu tenaga kependidikan juga berkewajiban untuk :

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya

2.4.4 Penerapan Etika Profesi dalam Kegiatan Tenaga Kependidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) sedangkan profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan) tertentu. Dari penjelasan di KBBI, etika profesi merupakan keseluruhan prinsip, nilai, dan norma yang mengatur perilaku dan tindakan seseorang dalam menjalankan bidang pekerjaan tertentu yang didasarkan pada pendidikan, keahlian, keterampilan, dan moral. Dengan kata lain, etika profesi merupakan panduan yang mengarahkan individu dalam menjalankan tugas-tugas mereka secara jujur, adil, bertanggung jawab, dan sesuai dengan standar moral yang berlaku dalam profesi mereka.

Tenaga kependidikan memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif bagi siswa dalam dunia pendidikan. Dengan memahami dan menerapkan etika profesi secara teratur, tenaga kependidikan dapat membantu pertumbuhan, perkembangan, dan keberhasilan siswa serta membimbing ke arah yang lebih baik.

Etika profesi merupakan norma-norma, kaidah-kaidah, nilai-nilai, ukuran-ukuran yang diterima oleh para pegawai atau karyawan, berupa peraturan-peraturan, tatanan yang ditaati semua karyawan dari organisasi tertentu, yang telah diketahuinya untuk dilaksanakan karena hal tersebut melekat pada status jabatannya. Bisa juga dikatakan bahwa etika profesi merupakan kebiasaan yang baik atau peraturan yang diterima dan ditaati oleh para pegawai dan telah mengendap menjadi bersifat normatif (Darmiyanti, 2023). Melalui beberapa peraturan menteri, pemerintah juga menetapkan standar kualifikasi dan kompetensi untuk tenaga pendidikan, di antaranya; standar pengawas sekolah (Permen No 12 Tahun 2007), standar kepala sekolah (Permen No 13 Tahun 2007), administrasi sekolah (Permen No 24 Tahun 2008), tenaga perpustakaan (Permen No 25 Tahun 2008), dan konselor (Permen No 27 Tahun 2008).

Etika profesi memberikan dasar yang kuat bagi tenaga pendidikan untuk menjalankan tugasnya dengan jujur dan berkomitmen terhadap pendidikan yang berkualitas. Integritas sangat penting karena tenaga pendidikan harus bertindak jujur, adil, dan bertanggung jawab, menjaga rahasia, dan menghindari menyalahgunakan kekuasaan. Selain itu, profesional diharapkan untuk mengikuti standar profesional dan terus mengembangkan kemampuan tenaga kependidikan. Komitmen terhadap pendidikan tercermin dalam upaya untuk meningkatkan semua aspek pengalaman belajar siswa sambil menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif. Kolaborasi dengan rekan kerja, siswa, orang tua, dan komunitas setempat adalah kunci, karena kerja tim yang efektif diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip keadilan dan kesetaraan memastikan bahwa semua individu diperlakukan secara adil, tanpa diskriminasi, dengan memahami dan menghormati kebutuhan khusus siswa.

Kebijakan privasi yang berlaku menjaga data pribadi siswa dan keluarga tetap rahasia. Terakhir, orang terus menekankan betapa pentingnya pengembangan profesional bagi tenaga kependidikan. Ini berarti bahwa tenaga kependidikan diharapkan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan.

2.5 Tantangan dan Hambatan dalam Memenuhi Standar pendidik dan Tenaga Kependidikan

Memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan melibatkan mengatasi berbagai tantangan yang kompleks. Dari keterbatasan sumber daya hingga perubahan kebijakan pendidikan yang cepat, serta beban kerja yang tinggi. Kesulitan dalam menyamakan keterampilan dan dukungan manajemen yang tidak memadai juga menjadi hambatan.

Dalam (Yuliana & Raharjo, 2019) menjelaskan hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan dikarenakan terkendala dimana pendidik masih belum tersertifikasi, atau sekolah tidak memiliki tenaga administrasi, tenaga laboran, dan tenaga perpustakaan. Sejalan dengan jurnal (Yuliana & Raharjo, 2019) pada jurnal (Iwan et al., 2019) menjelaskan juga dalam penelitiannya hambatan-hambatan dalam memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan dikarenakan pendidik masih belum tersertifikasi. Dengan ini pendidik dapat memperkuat dasar pengetahuan dan juga sebagai kesesuaian bagi pendidik dengan latar belakang sekolah.

2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Standar pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 Pasal 28 ayat (1), pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ayat (2) kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang

berlaku. Pada ayat (3), kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik; b) kompetensi kepribadian; c) kompetensi profesional; dan d) kompetensi sosial. Ayat (4) seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian standar pendidikan dan tenaga kependidikan dalam proses akreditasi sekolah saling terkait dan memainkan peran penting dalam membentuk kualitas pendidikan. Peran ini tidak hanya dari pendidik dan tenaga kependidikan saja melainkan beberapa aspek lain juga berpengaruh.

Kualitas pengajaran menjadi landasan utama, di mana kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, merancang pembelajaran yang efektif, dan mengevaluasi kemajuan siswa menjadi kunci. Namun, faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan sumber daya yang memadai. Fasilitas fisik, buku teks, perangkat pembelajaran, dan infrastruktur lainnya memberikan fondasi bagi pembelajaran yang berkualitas.

Selanjutnya, manajemen sekolah berperan penting dalam memastikan efektivitas penggunaan sumber daya tersebut. Kepemimpinan yang efektif, administrasi yang baik, dan pengelolaan sumber daya manusia yang tepat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pencapaian standar pendidikan. Tak kalah pentingnya adalah keterlibatan orang tua dan masyarakat. Dukungan dari orang tua siswa dan masyarakat lokal membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk meraih prestasi akademik.

Faktor internal sekolah, seperti kondisi siswa dan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan mereka, juga mempengaruhi pencapaian standar pendidikan. Motivasi siswa, tingkat absensi, dan kesejahteraan psikologis mereka menjadi pertimbangan penting. Demikian pula, penggunaan teknologi dalam pembelajaran memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Kesetaraan dan inklusi adalah prinsip yang harus dijunjung tinggi dalam menyediakan pendidikan berkualitas. Memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar, akan berdampak positif pada pencapaian standar pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi dan umpan balik memainkan peran penting dalam siklus perbaikan berkelanjutan. Sistem evaluasi yang baik dan umpan balik yang konstruktif kepada guru dan siswa membantu meningkatkan kinerja mereka.

Terakhir, kebijakan pendidikan, termasuk regulasi akreditasi sekolah, memberikan kerangka kerja untuk memandu sekolah dalam mempersiapkan diri dan mencapai standar yang ditetapkan. Keseluruhan, kombinasi faktor-faktor ini membentuk ekosistem pendidikan yang kompleks, di mana setiap elemen saling terkait dan berkontribusi pada pencapaian standar pendidikan yang tinggi.

2.7 Mengatasi Tantangan ⁴ Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah menghadapi tantangan rutin bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Selain menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, langkah-langkah yang dapat dipertimbangkan termasuk menyediakan sumber daya yang memadai, seperti perangkat lunak pembelajaran dan buku teks. Untuk meningkatkan partisipasi siswa, adalah penting untuk memasukkan teknologi pendidikan yang relevan. Untuk membantu pendidik mengatasi tekanan dan stres, dukungan emosional dan psikologis harus disediakan. Jika guru dan tenaga kependidikan bekerja sama, siswa memiliki pengalaman belajar yang luar biasa. Perlu ada pemantauan dan evaluasi terus-menerus untuk menemukan bagian mana yang membutuhkan bantuan tambahan. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan dan mendukung kebijakan pendidikan yang progresif dan inklusif juga penting. Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dengan menerapkan strategi ini dengan benar.

Dalam jurnal (Damanik, 2019) juga menjelaskan upaya dalam pemenuhan standar nasional pendidikan yakni beberapa langkah dapat

dilakukan. Pertama, menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai kebutuhan mereka. Kedua, penting untuk meningkatkan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan agar sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya, pendidik perlu diberdayakan untuk melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan efektif. Selain itu, kompetensi keahlian guru perlu disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu untuk optimalisasi pembelajaran. Mendorong pendidik untuk menghasilkan karya tulis juga dapat meningkatkan kreativitas dan profesionalisme mereka. Selain pendidik, teknisi, laboran, dan perpustakaan juga perlu diberikan pelatihan untuk mendukung proses pembelajaran. Kompetensi pendidik mata pelajaran produktif juga perlu ditingkatkan secara khusus. Penggunaan teknologi informasi seperti IT, komputer, dan internet perlu diperkuat dengan melatih pendidik dalam penggunaannya. Memberikan reward kepada pendidik dan tenaga kependidikan berprestasi bisa menjadi dorongan tambahan untuk meningkatkan motivasi. Terakhir, memantau kinerja pendidik dalam melaksanakan pembelajaran secara rutin sangat penting untuk memastikan efektivitas proses pendidikan. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan.

2.8 Keterkaitan Antara Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Konteks Akreditasi

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan standar yang ditetapkan oleh pemerintah yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan serta semua pemangku kepentingan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan. Dalam SNP ini terdiri dari 8 standar yang dimana salah satu dari standar tersebut adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Dalam konteks akreditasi sekolah, standar pendidik dan tenaga kependidikan memiliki keterkaitan yang sangat penting karena keduanya secara langsung memengaruhi manajemen sekolah dan kualitas pembelajaran. Standar pendidik mencakup kualifikasi dan kompetensi pendidik, sementara tenaga kependidikan, termasuk kepala sekolah dan staf administratif, berperan dalam manajemen dan administrasi sekolah. Proses akreditasi

sekolah akan mengevaluasi sejauh mana sekolah memenuhi standar yang telah ditetapkan untuk pendidik dan tenaga kependidikan.

Pertama, dalam hal kualitas pembelajaran, standar pendidik menetapkan kriteria untuk kualifikasi dan kompetensi pendidik, sementara tenaga kependidikan memberikan dukungan penting dalam mendukung proses pembelajaran. Akreditasi sekolah akan mengevaluasi apakah sekolah memiliki tenaga pendidik yang berkualitas sesuai dengan standar yang ditetapkan, sehingga memastikan kualitas pembelajaran yang optimal.

Kedua, manajemen dan administrasi sekolah juga merupakan aspek penting dalam akreditasi. Tenaga kependidikan, termasuk kepala sekolah dan staf administratif, memiliki peran dalam menjalankan operasional sekolah secara efektif dan efisien. Standar terkait manajemen dan administrasi akan dievaluasi dalam proses akreditasi untuk memastikan bahwa sekolah dijalankan sesuai dengan norma yang ditetapkan.

Selanjutnya, penerapan kurikulum dan metode pengajaran juga menjadi fokus dalam keterkaitan ini. Standar pendidik mencakup aspek-aspek seperti perencanaan pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan penerapan metode pengajaran. Akreditasi sekolah akan mengevaluasi sejauh mana sekolah menerapkan standar ini untuk memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan norma yang ditetapkan. Penilaian kinerja guru dan tenaga kependidikan, keterlibatan stakeholder, dan pemenuhan persyaratan hukum juga menjadi bagian integral dari keterkaitan ini. Dengan memastikan standar pendidik dan tenaga kependidikan terpenuhi, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi kriteria akreditasi lembaga, menegaskan komitmen mereka dalam memberikan pendidikan yang memenuhi standar dan mendukung perkembangan siswa untuk masa depan.

2.8.1 Sinergi Antara Standar Pendidik dan Standar Tenaga Kependidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sinergi adalah kegiatan atau operasi gabungan, sinergisme. Dengan demikian sinergi antara standar pendidik dan standar tenaga kependidikan dapat diartikan sebagai kolaborasi antar keduanya. Menurut Sahlberg dalam (Ramdani et al., 2019)

mengatakan kesuksesan dalam pendidikan adalah hasil dari kolaborasi dari elemen-elemen dalam sistem pendidikan yang saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa sinergi antara standar pendidik dan standar tenaga kependidikan merupakan aspek kunci dalam memperkuat fondasi pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Dalam konteks sistem pendidikan, standar yang berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi pendidik serta tenaga kependidikan menjadi landasan bagi kemajuan dan efektivitas proses belajar-mengajar. Melalui integrasi dan kerja sama yang erat antara kedua standar ini, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, menginspirasi, dan memaksimalkan potensi setiap individu di dalamnya. Pengantar ini akan mengeksplorasi pentingnya sinergi antara Standar Pendidik dan Standar Tenaga Kependidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, serta bagaimana kolaborasi ini membentuk fondasi yang kokoh bagi masa depan pendidikan yang inklusif dan inovatif.

2.8.2 Dampak Implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terhadap Akreditasi

Dalam (Amri et al., 2022) akreditasi sekolah dapat memetakan mutu pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan serta menjadi acuan dalam peningkatan mutu dan rencana pengembangan sekolah/madrasah. Dengan kata lain Standar Nasional Pendidikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) memegang peran penting dalam proses akreditasi sekolah atau madrasah karena menjadi landasan yang jelas dan terukur dalam mengevaluasi mutu pendidikan. Akreditasi sekolah yang didasarkan pada SNP memberikan pemetaan yang sistematis terhadap sejauh mana sebuah lembaga pendidikan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Proses akreditasi lembaga pendidikan dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Proses akreditasi, yang merupakan penilaian independen yang dilakukan oleh badan akreditasi, menjadi lebih terarah dan fokus pada peningkatan kualitas

pendidikan berkat adanya standar yang jelas dan terukur. Standar ini memberikan kerangka kerja komprehensif untuk mengevaluasi secara menyeluruh kualifikasi, kompetensi, dan kinerja pendidik serta tenaga kependidikan. Dengan adanya standar ini, institusi pendidikan didorong untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dengan memastikan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

Selain itu, peraturan tentang pengelolaan sumber daya manusia di lembaga pendidikan mendorong organisasi untuk menyampaikan informasi tentang kualifikasi dan kompetensi staf kepada pihak berkepentingan, termasuk badan akreditasi, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Sekolah yang dapat memenuhi standar akan mendapatkan akreditasi yang lebih baik, yang meningkatkan reputasi dan kepercayaan masyarakat dan menarik calon siswa dan pendukung. Ini karena penerapan standar mendorong pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Akibatnya, penerapan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan berdampak positif pada proses akreditasi dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Dalam proposal penelitian ini, penulis menggunakan penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk memperkuat teori yang digunakan dalam proposal penelitian ini. Namun, dalam proposal penelitian ini, penulis mengutip beberapa judul penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan penelitian ini. Judul-judul ini disertakan dengan beberapa tesis atau jurnal penelitian sebelumnya yang relevan.

49

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul
1	Puspa Yuli Astuti dan Fery Diantoro (2021)	Evaluasi Sekolah Dan Madrasah Melalui Sistem Akreditasi Dalam Kebijakan Pendidikan Di Indonesia

		Hasil Penelitian	Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif dan teori analisis deskriptif digunakan. Hasilnya memberikan penjelasan tentang mekanisme sistem akreditasi yang digunakan untuk meningkatkan mutu sekolah atau madrasah. Standar Nasional Pendidikan dan kriteria yang telah ditetapkan digunakan sebagai dasar penilaian ini, yang berkontribusi pada upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menetapkan kebijakan.
		Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu cakupannya lebih luas sedangkan yang sekarang lebih membatasi lokasi penelitiannya.
2	Dewi Astenia, Rugaiyah, Neti Karnati (2020)		Evaluasi Pelaksanaan Program Akreditasi Sekolah Atau Madrasah
		Hasil Penelitian	Dalam buku ini menjelaskan banyak mengenai evaluasi pelaksanaan akreditasi baik mengenai pengertian maupun tujuan pelaksanaan akreditasi itu sendiri.
		Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian adalah penelitian sekarang lebih spesifik membahas mengenai evaluasi standar akreditasi sedangkan penelitian terdahulu ini merupakan sebuah buku yang dirancang berdasarkan evaluasi pelaksanaan akreditasi.
3	Yulian Dinihari, Muchlas Suseno dan Samsi Setiadi (2021)		Evaluasi Hasil Akreditasi Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Dki Jakarta
		Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini untuk menilai hasil akreditasi BAN Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di DKI Jakarta dari sasaran hingga masalah implementasi. Hasilnya menunjukkan ketercapaian akreditasi yang tinggi, dengan 99,59% kinerja yang berhasil dianggap memuaskan. Keberhasilan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar dan madrasah ditunjukkan dengan peringkat A.
		Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian yaitu lokus penelitian berbeda dan focus terhadap standar akreditasi yang dimana penelitian sekarang lebih focus pada standar pendidik dan tenaga kependidikan.

4	Sriwati R. Saad dan Asnidar (2020)	Peran Akreditasi Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Muhammadiyah Lakea
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akreditasi sekolah di SMP Muhammadiyah Lakea berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Proses akreditasi membantu sekolah untuk memperbaiki dan mempertahankan standar pendidikan nasional.
	Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian yaitu penelitian ini menjelaskan peran penting akreditasi sekolah sedangkan penelitian yang sekarang mengenai evaluasi dari hasil akreditasi.
5	Endang Susilawati (2020)	Peran Pengawas Dalam Akreditasi Sekolah
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengawas sekolah sangat penting dalam membantu sekolah binaan memperoleh pengakuan terhadap kelayakan proses penjaminan mutu pendidikan, khususnya selama proses akreditasi.
	Perbedaan	Dalam penelitian ini lebih membahas mengenai peran pengawas sekolah dalam mendukung sekolah binaan menghadapi proses akreditasi sedangkan penelitian yang sekarang mengarah pada evaluasi hasil akreditasi yang telah dilaksanakan.
6	Sulaiman dan Asanudin (2020)	Analisis Peranan Pendidikan dan Pelatihan Dalam Peningkatan Kinerja Pegawai
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia sangat penting untuk meningkatkan kualitas karyawan sebuah organisasi. Tanpa pendidikan dan pelatihan yang memadai, organisasi berisiko mengalami kerugian besar karena kesalahan yang dilakukan oleh karyawan.
	Perbedaan	Penelitian ini menjelaskan peran pendidikan dan pelatihan itu sangat penting begitu juga dengan sedangkan dalam penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana pendidikan dalam akreditasi sekolah.

106 7	I Gusti Agung Made Gede Mudana (2019)	Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" adalah dasar pendidikan karakter yang penting. Pendidikan nasional harus menerima budaya lokal tanpa mengabaikan corak nasional. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengubah nilai untuk membentuk karakter anak bangsa.
	Perbedaan	Penelitian ini lebih mengarah ada pembangunan karakter sedangkan penelitian sekarang lebih focus pada standar akreditasi yg lebih spesifik pada standar pendidik dan tenaga kependidikan.
8	Fatimah Nurjariah, Anisa Dewi Raharja dan Siti Qomariyah (2023)	Peran Akreditasi Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Di Mi Cibatuk Kec. Cisaat Kab. Sukabumi
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menunjukkan bahwa akreditasi memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Cibatuk Cisaat Sukabumi
	Perbedaan	Perbedaan penelitian yaitu lokasi penelitian serta perbedaan fokus penelitiannya.
9	Nujumuddin (2019)	Dampak Kebijakan Akreditasi Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Madrasah (Studi Di Mi Nurul Muhsinin Desa Batujai)
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan kinerja dilakukan melalui kreativitas dan inovasi para pelaku pendidikan, kerjasama dengan kementerian agama dan pemda setempat, serta pembinaan kontinyu bagi seluruh komponen madrasah. Program-program ini mendapat apresiasi baik dari yayasan, masyarakat, dan pemerintah. Dengan meningkatnya kinerja guru, kualitas persiapan akreditasi pun dapat ditingkatkan.
	Perbedaan	Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang sekarang adalah perbedaan dalam fokus yakni penelitian ini membahas dampak sedangkan penelitian sekarang membahas tentang evaluasi.

10	Lia Yuliana dan Sabar Budi Raharjo (2019)	Ketercapaian Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga standar pendidikan dengan capaian paling rendah pada SMA berdasarkan akreditasi 2017, yaitu standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, dan standar kompetensi lulusan. Hambatan yang dihadapi terutama terkait dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, dan standar pembiayaan.
	Perbedaan	Penelitian ini perbedaanya terletak pada lokasi penelitian.
11	Muhlasin Amrullah, Nur Lailatul Khasanah, Mahardika Darmawan Kusumawardana dan Khizanatul Hikmah (2023)	Analisis Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Sekolah Dasar Negeri Sidoarjo
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 2 Sidoarjo memenuhi persyaratan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.13 Tahun 2007 untuk guru dan karyawan. Temuan menunjukkan bahwa beberapa pendidik masih memiliki ijazah SMA meskipun sedang memperoleh ijazah sarjana sesuai dengan standar yang berlaku. Sangat penting bagi kepala sekolah untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui studi lanjut, pelatihan profesional, dan peningkatan keterampilan. Untuk mencapai standar pendidikan nasional, kepemimpinan kepala sekolah juga sangat penting.
	Perbedaan	Perbedaan penelitian terletak pada lokus penelitian serta fokus yakni pada penelitian ini lebih mengarah pada analisis.
12	Dinda Sri Utami (2021)	Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan profesionalisme guru guna meningkatkan kinerja mereka dalam proses pembelajaran, dengan tujuan akhir meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa di Indonesia. Pengembangan profesi guru ini dilakukan secara berkelanjutan dan berlanjut secara konsisten untuk mencapai hasil yang optimal. Hal ini diakibatkan oleh keprihatinan terhadap hasil belajar dan prestasi siswa yang masih kurang memuaskan jika dibandingkan dengan negara-negara lain.
Perbedaan	Penelitian ini lebih mengarah pada pengembangan atau peningkatan kinerja profesi guru sedangkan penelitian sekarang juga membahas standar pendidik dan tenaga kependidikan.

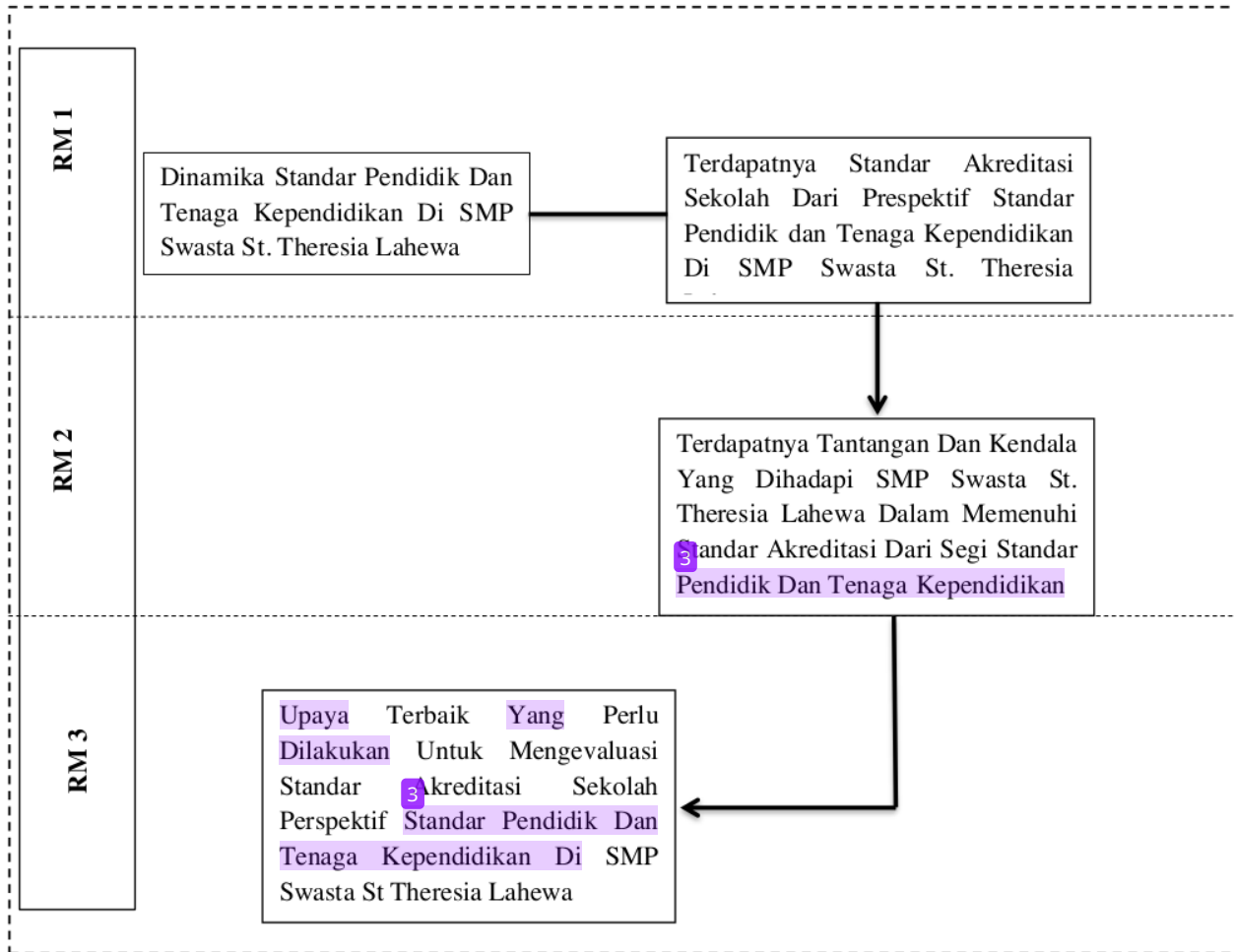
2.10 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2020:92).

Kerangka pemikiran tidak hanya sekumpulan informasi dari berbagai sumber; itu lebih dari itu. Kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Kerangka pemikiran membutuhkan pemahaman peneliti tentang hasil pencarian dari berbagai sumber, yang kemudian diterapkan dalam kerangka pemikiran. Pemahaman sebelumnya akan didasarkan pada pemahaman yang dibuat dalam kerangka pemikiran tertentu. Pada akhirnya, kerangka pemikiran ini

akan menghasilkan pemahaman yang mendasar, yang akan berfungsi sebagai dasar bagi semua ide lain.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir



Sumber: Peneliti, 2024. Berdasarkan Bagan Kerangka Berpikir di atas, hubungan konsep terkait standar akreditasi di SMP Swasta St. Theresia Lahewa digambarkan. Bagan ini menunjukkan indikator keberadaan standar akreditasi dari sudut pandang standar pendidik, dimulai dari masalah utama—dinamika standar pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk meng⁸⁰si masalah ini, diperlukan upaya terbaik untuk mengevaluasi standar akreditasi sekolah dari sudut pandang pendidik dan tenaga kependidikan. Bagan ini memberikan pemahaman yang jelas dan terorganisir tentang dinamika dan masalah yang terkait dengan akreditasi sekolah.

METODE PENELITIAN**3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2020:9) ada beberapa jenis-jenis penelitian yaitu:

- a. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan kepada objek penelitian yang mengalami peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci didalam penelitian.
- b. Penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara melakukan penumpulan data yang memanfaatkan instrumen penelitian penelitian sering disebut cara-cara kuantifikasi (pengukuran).
- c. Riset gabungan, yaitu riset yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif.

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti dimana teknik ini adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.

Menurut (Moleong, 2018:6) pendekatan penelitian merupakan secara keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat kesimpulan. Ada beberapa pendekatan penelitian dalam kualitatif yaitu:

- a. Studi kasus yaitu diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk kasus tertentu.
- b. Deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada masa sekarang.
- c. Fenomologi diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut.

d. Berdasarkan teori ataupun pendapat diatas, peneliti menetapkan bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif, dikarenakan penelitian ini dilakukan pada objek penelitian dimana peneliti menjadi instrument didalam penelitian ini sendiri selain itu penelitian ini yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada masa sekarang.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019:38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga di peroleh infoemasi tentang hal tersebut. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah variable tunggal (independen). Menurut Sugyiono (2019:39) mengatakan bahwa variable tunggal atau independent adalah “segala sesuatu atribut, sifat, nilai dari orang yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian diambil kesimpulannya”.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka yang menjadi variable tunggal dalam penelitian ini adalah “Evaluasi Standar Akreditasi Sekolah Perspektif Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan”. Variabel ini merupakan fokus utama penelitian dan menjadi objek yang akan diukur dan dianalisis didalam penelitian.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Tempat dan tujuan penelitian harus jelas dan tepat. Ini akan mempermudah penelitian dilakukan dengan benar dan menghasilkan hasil yang akurat. Dengan demikan maka penelitian ini dilakukan di SMP Swasta St Theresia Lahewa, yang beralamat di Jl. Soekarno No. 138 Kelurahan Pasar Lahewa Kabupaten Nias Utara.

Untuk melakukan penelitian ini , peneliti telah membuat jadwal berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Jadwal Tahun 2024																			
	April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Kegiatan proposal skripsi	■	■																		
Konsultasi dosen pembimbing					■	■	■	■	■	■	■	■								
Pendaftaran seminar proposal													■							
Persiapan seminar														■						
Seminar proposal skripsi															■					
Persiapan penelitian																	■			
Pengumpulan data																	■	■	■	■
Penuisan naskah skripsi																	■	■	■	■
Konsultasi dosen pembimbing																	■	■	■	■
Sidang skripsi																	■	■	■	■
Perbaikan skripsi																	■	■	■	■

3.4 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang penelitian yang berkaitan dengan topic. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2020:111) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sumber data primer yaitu

data yang dikumpulkan langsung melalui pengamatan langsung di tempat penelitian dengan mengambil data yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Swasta St Theresia Lahewa. Pedoman wawancara terdiri dari serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada narasumber untuk membantu peneliti dalam proses penggalan data.

12

Tabel 3.2

Data Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Sr. Evodia Daeli, SCMM,S.Pd..M.Pd	Kepala Sekolah
2	Erlina Zalukhu, S.Ag	Wakil Kepala Sekolah
3	Enuari Lase, S.Pd	Guru IPS
4	Martha Tyen Lase, S.Pd	Guru IPA
5	Monika Enita Gea	Pegawai Tata Usaha

2. Data Sekunder

114

Menurut Sugiyono (2020:111) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari suatu instansi dalam bentuk yang telah disusun maupun diolah, dapat berupa tabel atau laporan, seperti sejarah suatu instansi, struktur organisasi, serta pembagian fungsi dan tugas masing-masing bidang.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut sugiyono (2019:156) instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dimana instrumen penelitian pada penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Dimana peneliti akan menjadi alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian.

Saat wawancara berlangsung di lapangan, peneliti menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memudahkan pada saat proses

wawancara. Pedoman wawancara berisi serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada narasumber sehingga dapat dijadikan petunjuk oleh peneliti pada proses penggalian data.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019:296) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, tujuan utama dalam penlitian yaitu untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi berpena serta, wawancar yang mendalam, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Sesi Tanya jawab yang dilakukan secara tatap muka oleh peneliti dikenal sebagai wawancara dengan guru di SMP Swasta St. Theresia Lahewa.

2. Observasi

Mengamati objek secara langsung tanpa mediator untuk melihat kegiatan yang dilakukaannya pengamatan dan pencatatan kejadian, perilaku, objek yang dilihat, dan hal-hal yang perlakuan untuk mendukung penelitian adalah bagian dari kegiatan observasi. Peneliti langsung datang ke objek penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi nyata yang ada di SMP Swasta St. Theresia Lahewa.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan data melalui peningggalan tertulis dengan cara membaca literature, tulisan, maupun dokumen yang dianggap peneliti berkenan. Peneliti langsung datang ke objek penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi nyata yang ada di SMP Swasta St. Theresia Lahewa.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, cacatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dimanfaatkan untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Miles (Sugiyono, 2019) model teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu:

a. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangula Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua sehingga peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

b. Reduksi Data (Reduction Data)

Mereduksi data berarti merangkum, dan memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya yang dilakukan adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dalam penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih buram atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**4.1 Gambaran Umum Sekolah****4.1.1 Sejarah SMP Swasta St. Theresia Lahewa**

Sekolah adalah institusi yang memiliki fundamental dalam pengembangan intelektual, moral, dan sosial peserta didik. SMP Swasta St. Theresia Lahewa juga merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara. Sekolah ini didirikan pada tahun 1991 yang berada pada naungan Yayasan Santa Maria Gracia. Yang menjadi kepala sekolah pada saat ini adalah Sr. Evodia Daeli, SCMM, S.Pd., M.Pd.

Pada saat ini SMP Swasta St. Theresia Lahewa memiliki total 182 peserta didik yang terdiri dari 6 kelas dengan rata-rata 24-34 murid/kelas. Untuk mendukung proses pembelajaran sekolah juga memiliki 10 orang pendidik dan 2 orang tenaga kependidikan dengan total 12 orang serta 1 pegawai. Fasilitas yang tersedia juga tentu perlu. Ketersediaan fasilitas ini sudah memadai terdapatnya sarana dan prasarana yang lengkap. Tersedianya ruangan kelas, kursi dan meja, kantor guru, infokus yang menunjang kegiatan pembelajaran, perpustakaan, Lab. Computer, Lab. IPA, UKS, WC, serta lapangan olahraga yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Seiring berjalannya waktu sekolah ini juga terus telah berkembang menjadi salah satu instansi pendidikan swasta yang memiliki peran signifikan dalam membentuk generasi muda yang berpendidikan.

4.1.2 Visi dan Misi SMP Swasta St. Theresia Lahewa

Visi misi sekolah merupakan proyeksi ideal tentang apa yang ingin dicapai di masa depan. Visi ini merangkum tujuan jangka panjang sekolah dalam bentuk inspiratif dan aspiratif, mencerminkan cita-cita institusi pendidikan untuk menciptakan lulusan tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kepemimpinan yang tangguh, serta kesadaran sosial yang tinggi. Sementara misi adalah penjabaran konkret dari visi yang diartikulasikan melalui serangkaian

tindakan strategis. Misi ini berfungsi sebagai panduan dalam proses pendidikan, dengan fokus pada cara-cara yang efektif untuk mencapai visi yang telah ditetapkan.

Sekolah SMP Swasta St. Theresia tentunya juga memiliki visi dan misi yang menjadi tujuan utama berdirinya sekolah ini. Visi sekolah ini adalah “Terwujudnya Peserta Didik yang Berkarakter, Cerdas, dan Terampil, Berprestasi, Berintegritas, Berdaya Saing, Berbasis Iptek, Dijiwai Semangat Belas Kasih, Sesuai Profil Pelajar Pancasila”. Tentunya agar dapat tercapainya visi tersebut SMP Swasta St. Theresia Lahewa juga memiliki beberapa misi yakni:

- a. Mewujudkan peserta didik yang religius.
- b. Mewujudkan lulusan yang cerdas dan terampil dan berkepribadian yang luhur.
- c. Mewujudkan lulusan yang berkarakter yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan.
- d. Mewujudkan prestasi akademik maupun non akademik.
- e. Mewujudkan lulusan berintegritas.
- f. Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia dan bersandar pada semangat belas kasih.
- g. Mewujudkan lulusan berkompetensi global dan berkepribadian sesuai nilai-nilai pancasila.
- h. Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot (Palkem Gembrot).
- i. Mewujudkan sistem penilaian yang terstandar.
- j. Mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai.
- k. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang akuntabel.
- l. Mewujudkan pendidik dan tenaga pendidik yang profesional.

SMP Swasta St. Theresia Lahewa juga memiliki motto yaitu “Kecerdasan Taklukan Dunia Belaskasih Kugapai Sampai Mati”.

4.1.3 Struktur Organisasi SMP Swasta St. Theresia Lahewa

Struktur organisasi adalah kerangka kerja formal yang menggambarkan bagaimana tugas, tanggung jawab, dan wewenang didistribusikan di dalam sebuah organisasi. Melalui struktur organisasi, organisasi dapat mengelola sumber daya secara efisien, memastikan koordinasi antar bagian, dan mencapai tujuan strategisnya. Berikut adalah struktur organisasi sekolah SMP Swasta St. Theresia Lahewa.

41

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Sekolah SMP Swasta St. Theresia Lahewa



4.1.4 Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa

Berikut adalah nama daftar pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa.

Tabel 4.1

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Status Kepegawaian	Jabatan
1	Sr. Evodia Daeli, SCMM, S.Pd., M.Pd	GTY	Kepala sekolah
2	Erlina Zalukhu, S.Ag	GTY	Wakil Kepala Sekolah dan Guru Agama
3	Bobi Mahendra Laoli, S.Pd	GTT	Guru Bahasa Indonesia
4	Modesta Mira Bago	GTT	Guru Seni Budaya dan Prakarya
5	Enuari Lase, S.Pd	GTT	Guru IPS dan PKS Kesiswaan
6	Termin In Seysen zalukhu, S.Pd	GTT	Guru Matematika
7	Marta Tyen Lase, S.Pd	GTT	Guru IPA
8	Budimawati Harefa, S.Pd	GTT	Guru Bahasa Indonesia
9	Veronica Victoria Nazara, S.Pd	GTT	Guru Bahasa Inggris
10	Rikardo Zalukhu, S.I.Kom	GTT	Guru TIK
11	Wendiun Wendi Putra Hulu, S.Pd	GTT	Guru Matetmatika
12	Monika Enita Gea	PPT	Pegawai Tata Usaha

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Peran Akreditasi Sekolah terhadap Pilihan Masyarakat

Di era yang semakin kompetitif saat ini, masyarakat tidak hanya melihat fasilitas fisik sekolah, seperti gedung dan lapangan olahraga, tetapi juga cenderung mempertimbangkan status akreditasi sebagai parameter objektif dalam menilai keunggulan sebuah lembaga pendidikan. Hal ini menjadi lebih signifikan di daerah seperti Lahewa, di mana akses terhadap informasi tentang kualitas sekolah seringkali terbatas, sehingga masyarakat lebih bergantung pada label akreditasi yang diberikan oleh badan akreditasi nasional. Masyarakat cenderung menganggap sekolah yang memiliki akreditasi "A" sebagai sekolah yang memiliki kualitas unggul, baik dari segi kurikulum, manajemen sekolah, hingga prestasi siswa.

Berdasarkan wawancara yang disampaikan Ibu Monika Ernita Gea selaku Tata usaha (Senin, 26/08/2024).

“akreditasi tentu penting sehingga sekolah dapat diakui menjadi sekolah yang bermutu dan berkualitas. Tentunya orangtua juga memilih sekolah yang terbaik buat anak-anak mereka. Jadi dari hasil akreditasi sekolah kita ini yakni B masih belum memuaskan masyarakat dan bisa dilihat dari jumlah siswa baru pada tahun ini berkurang dari tahun-tahun sebelumnya dan tentunya masyarakat memilih sekolah yang berakreditasi A (Sangat Baik)”.

Sejalan dengan observasi dan dokumentasi peneliti bahwasanya SMP Swasta St. Theresia Lahewa yang pada tahun 2022 memperoleh akreditasi “B dengan nilai 87”, jumlah peserta didik pada tahun 2022 yakni sebanyak 68 orang mengalami tantangan dalam menarik minat masyarakat. Sekolah dengan akreditasi “B” atau di bawahnya dipersepsikan kurang optimal dalam penyelenggaraan pendidikan, meskipun dalam kenyataannya kualitas sekolah tersebut mungkin cukup baik. Sebagai pembanding SMP Negeri dengan akreditasi A sebanyak 140 orang siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa SMP Swasta St. Theresia Lahewa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan masyarakat karena akreditasi sekolah. Serta SMP Swasta St. Theresia Lahewa perlu memperkuat posisinya sebagai salah satu sekolah pilihan utama di Lahewa dengan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kemampuan pendidik, dan menumbuhkan persepsi positif di masyarakat.

4.2.2 Peran Dukungan dan Motivasi Pendidik dalam Peningkatan Akreditasi

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh dukungan institusional dan motivasi pendidik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan akreditasi sekolah. Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Sr. Evodia Daeli, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah (Senin, 26/08/2024).

“Sampai sekarang masih belum ada hasil evaluasi yang signifikan namun kita berusaha untuk mendorong pendidik lebih mengisi diri, memberikan semangat motivasi”.

Serta hasil wawancara dengan Ibu Marta Tyen Lase, S.Pd selaku Guru IPA (Senin, 26/08/2024).

“Kalau menurut saya dulu untuk meningkatkan kualitas khususnya mata pelajaran IPA fasilitas itu sudah lumayan lengkap dan hanya saja kurangnya alat peraga yang dapat memudahkan siswa memahami dengan cepat pembelajaran yg diajarkan itu masih kurang. Misalnya dalam pembelajaran IPA itu ada yang namanya sistem pencernaan tentunya kebergunaan alat peraga ini dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa SMP Swasta St. Theresia Lahewa pendidikan di sekolah ini masih memerlukan peningkatan fasilitas pendukung pembelajaran dan dorongan pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Terlepas dari fakta bahwa belum ada temuan yang signifikan, upaya sedang dilakukan untuk mendorong pendidik untuk menjadi lebih bersemangat dan terus mengembangkan keterampilan mereka sendiri. Namun demikian, kekurangan alat peraga, terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA, masih merupakan hambatan untuk mempermudah pemahaman siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efisiensi pendidikan, dukungan institusional dalam pengadaan alat bantu pembelajaran sangat penting.

4.2.3 Tantangan dalam Memenuhi Standar Akreditasi: Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Kualifikasi

4.2.3.1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia: Tantangan Kuantitas dan Kualitas

Salah satu kendala yang paling signifikan dalam proses akreditasi sekolah adalah keterbatasan sumber daya manusia. SMP Swasta St. Theresia Lahewa menghadapi dua masalah utama yakni kualitas yang

tidak sesuai dengan standar nasional dan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Enuari Lase, S.Pd selaku Guru IPS (Senin, 26/08/2024).

“Saat akreditasi itu tentu bukan hanya satu hal yang dinilai oleh asesor pada saat itu, terdapat 8 standar akreditasi sekolah dari 8 standar tersebut sekolah kita ini mendapat kekurangan pada standar akreditasi yakni standar pendidik dan tenaga kependidikan”.

Hal ini juga diatas di tekankan oleh hasil wawancara dengan Kepala sekolah Sr. Evodia Daeli, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah (Senin, 26/08/2024).

“Yang menjadi tantangan dan kendalanya yaitu keterbatasan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, kurangnya kesiapan pendidik saat asesor mendatangi sekolah yang mana terdapat pendidik itu dapat menjawab pertanyaan dari asesor dan ada juga yang tidak dapat menjawabnya”.

Tabel 4.2
Standar Akreditasi

8 Standar Akreditasi	Terpenuhi 8 Standar Standar oleh SMP Swasta St. Theresia Lahewa pada tahun 2022
Standar isi	Standar ini telah terpenuhi dan mencapai standar akreditasi yang dilaksanakan oleh SMP Swasta St. Theresia Lahewa
Standar kompetensi lulusan	Standar ini telah terpenuhi dan mencapai standar akreditasi yang dilaksanakan oleh SMP Swasta St. Theresia Lahewa
Standar proses	Standar ini telah terpenuhi dan mencapai standar akreditasi yang dilaksanakan oleh SMP Swasta St. Theresia Lahewa
Standar pendidik dan tenaga	Standar ini masih belum terpenuhi dan belum mencapai standar akreditasi yang

	dilaksanakan oleh SMP Swasta St. Theresia Lahewa
Standar pengelolaan	Standar ini telah terpenuhi dan mencapai standar akreditasi yang dilaksanakan oleh SMP Swasta St. Theresia Lahewa
Standar sarana dan prasarana	Standar ini telah terpenuhi dan mencapai standar akreditasi yang dilaksanakan oleh SMP Swasta St. Theresia Lahewa
Standar pembiayaan	Standar ini telah terpenuhi dan mencapai standar akreditasi yang dilaksanakan oleh SMP Swasta St. Theresia Lahewa
Standar penilaian	Standar ini telah terpenuhi dan mencapai standar akreditasi yang dilaksanakan oleh SMP Swasta St. Theresia Lahewa

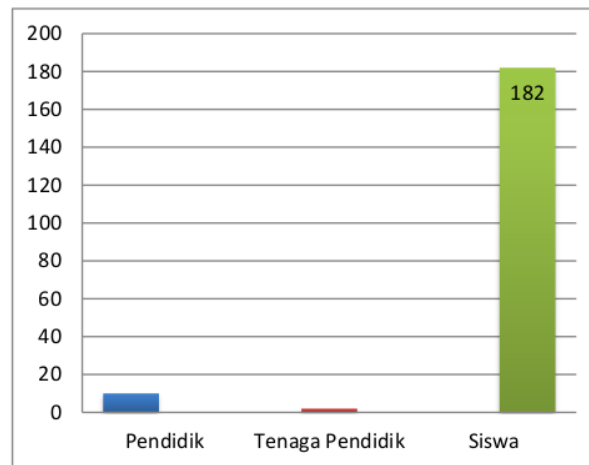
Di samping masalah kuantitas, kualitas pendidik juga menjadi perhatian utama. Dalam standar akreditasi, pendidik diharapkan memiliki latar belakang akademik yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Namun, di SMP Swasta St. Theresia Lahewa, masih banyak pendidik yang mengajar di luar bidang keahlian mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Marta Tyen Lase, S.Pd selaku Guru IPA (Senin, 26/08/2024).

“Tadi sebelumnya sudah saya jelaskan fasilitas yang tersedia di sekolah kita ini sudah lengkap tetapi disini yang menjadi permasalahannya yaitu sumber dayanya di mana masih kurang karena dimana pendidik di sini masih ada yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya mengajarkan mata pelajaran lain. Contohnya saja yang gurunya matematika mengajar atau mengambil juga mata pelajaran PKN (Pendidikan Kewarganegaraan)”.

Gambar 4.2

Bagan Rasio Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan Siswa



Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa SMP Swasta St. Theresia Lahewa menghadapi tantangan serius dalam hal kuantitas dan kualifikasi pendidik serta tenaga kependidikan. Rasio antara jumlah pendidik dan siswa masih jauh dari ideal, yang berdampak pada keterbatasan dalam memberikan perhatian individual secara optimal. Seperti pendidik berjumlah 1 orang, yang berlatar belakang Bahasa Indonesia, bahkan mengajar mata pelajaran PJOK, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara bidang keahlian dan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini tentu mengurangi efektivitas pengajaran, karena pendidik tidak memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi. Selain itu, kualifikasi formal pendidik juga menjadi masalah, dengan masih adanya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sejumlah 2 orang yang belum mencapai gelar sarjana (S1) terdiri dari 1 orang pendidik dan 1 orang tenaga pendidik, yang merupakan syarat minimal sesuai standar akreditasi untuk jenjang pendidikan menengah. Ketidaksesuaian ini menjadi faktor negatif dalam penilaian akreditasi dan memerlukan penanganan segera agar sekolah dapat meningkatkan status akreditasinya di masa mendatang.

4.2.3.2 Perubahan Kurikulum dan Adaptasi

Tantangan kedua yang tidak kalah signifikan adalah perubahan kurikulum yang terjadi secara berkala. Dalam beberapa tahun terakhir, kurikulum nasional Indonesia telah mengalami berbagai modifikasi, mulai dari Kurikulum 2006 (KTSP) hingga Kurikulum 2013, yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka. Setiap kali perubahan kurikulum terjadi, sekolah-sekolah, termasuk SMP Swasta St. Theresia Lahewa, harus melakukan penyesuaian yang signifikan dalam metode pengajaran, pengelolaan materi pelajaran, dan evaluasi belajar siswa.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Enuari Lase, S.Pd selaku Guru IPS (Senin, 26/08/2024).

“Kendala yang dihadapi adalah perubahan kurikulum dari K13 menjadi kurikulum merdeka yang menghambat kemampuan saya untuk menyampaikan konsep-konsep penting dan juga pemahaman yang berbeda dari setiap siswa serta waktu yang terbatas menyebabkan sulit bagi saya memenuhi kebutuhan individual siswa secara efektif”.

Serta Ibu Marta Tyen Lase, S.Pd selaku Guru IPA (Senin, 26/08/2024).

“Tantangan tersebut itu disebabkan karena adanya perubahan kurikulum jadi adanya benar-benar atau betul-betul adanya persiapan sebelum mengajar dalam kelas dan juga beradaptasi atau penyesuaian terhadap kurikulum yang telah di terapkan”.

Selanjutnya peneliti ingin memuat dengan melakukan observasi, dimana peneliti melihat perubahan kurikulum ini menuntut pendidik untuk selalu adaptif dan fleksibel dalam menghadapi tantangan baru. pendidik harus segera menguasai konsep dan pendekatan baru dalam kurikulum, yang tidak jarang memerlukan pelatihan intensif dan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa perubahan kurikulum, khususnya dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tahun 2024, menjadi tantangan signifikan bagi para pendidik di SMP Swasta St. Theresia Lahewa. Perubahan ini memerlukan penyesuaian yang mendalam dalam metode pengajaran dan pengelolaan kelas, terutama dalam menghadapi keragaman pemahaman siswa. Kendala waktu serta keterbatasan dalam memberikan perhatian individual semakin memperumit proses adaptasi ini. Selain itu, pendidik dihadapkan pada tuntutan untuk segera menguasai konsep-konsep baru yang sering kali memerlukan pelatihan intensif, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran di kelas.

4.2.4 Pengembangan Kompetensi Pendidik melalui Program Pelatihan dan Pendidikan Lanjutan

4.2.4.1 Pentingnya Pengembangan Kompetensi Pendidik

Pengembangan kompetensi pendidik merupakan salah satu aspek fundamental dalam meningkatkan kualitas pendidikan di suatu lembaga pendidikan, terutama dalam konteks pencapaian standar akreditasi. Dalam hal ini, kualitas pendidik dan tenaga kependidikan memainkan peran penting dalam menentukan mutu keseluruhan sekolah, tidak hanya dari sisi pengajaran di kelas, tetapi juga dari kontribusi mereka terhadap pengelolaan dan inovasi pendidikan. Pendidik merupakan aktor sentral dalam proses pembelajaran. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan siswa yang akan mereka bawa ke dalam kehidupan sosial dan dunia kerja. Oleh karena itu, kompetensi pendidik harus selalu ditingkatkan agar mereka dapat menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erlina Zalukhu, S.Ag selaku Wakil Kepala Sekolah (Senin, 26/08/2024).

“Dalam mengidentifikasi kesenjangan kualifikasi pendidik ini meliputi latar belakang akademik dan pengalaman pendidik. Yang mana kualifikasi pendidik kita disini masih belum cukup baik.

Tentunya disini juga dalam memenuhi kekurangan memberikan peluang kegiatan pelatihan kepada pendidik dan tenaga kependidikannya yang menunjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengikuti workshop dan juga memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melanjutkan pendidikannya”.

Hal ini juga sejalan dengan wawancara dengan Sr. Evodia Daeli, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah (Senin, 26/08/2024).

“Dusahankanlah di buat pelatihan-pelatihan baik dari dinas sebagai narasumber terutama dalam kurikulum baru supaya lebih tahu dan mengerti tentang kurikulum ini dan ada juga dari yayasan memberikan pelatihan”.

Pelatihan dan pendidikan lanjutan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kemampuan profesional pendidik, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan regulasi, teknologi, dan kebutuhan pendidikan yang berkembang pesat di era globalisasi ini. Selain itu, kompetensi yang berkembang melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan juga membantu pendidik dalam memahami peran mereka secara lebih mendalam, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan role model bagi siswa.

Berdasarkan temuan wawancara dan analisis, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa dapat dicapai melalui peningkatan kompetensi pendidik melalui program pelatihan dan pendidikan lanjutan. Pendidikan lanjutan itu adalah memberikan kesempatan dan waktu bagi pendidik dan tenaga kependidikannya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Kualitas pendidik tidak hanya mempengaruhi kualitas pendidikan, tetapi juga pengelolaan dan inovasi sekolah. Pendidik bertanggung jawab secara langsung untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa . Oleh karena itu, meningkatkan keahlian dan kompetensi siswa sangatlah penting. Menurut Ibu Erlina Zalukhu, S.Ag. dan Sr. Evodia Daeli, S.Pd., M.Pd., program pelatihan dan pendidikan lanjutan yang diselenggarakan oleh dinas

dan yayasan memberikan peluang bagi pendidik untuk memahami kurikulum baru dan meningkatkan kemampuan profesional mereka.

4.2.4.2 Pendidikan Lanjutan sebagai Solusi Jangka Panjang

Dalam standar akreditasi nasional, salah satu aspek yang dinilai adalah kualifikasi formal pendidik. Pendidik yang memiliki gelar sarjana (S1) atau lebih tinggi, serta memiliki sertifikasi yang relevan dengan bidang yang diajarkan, akan memberikan nilai tambah bagi sekolah dalam proses akreditasi. SMP Swasta St. Theresia Lahewa telah menyadari pentingnya pendidikan lanjutan bagi pendidiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erlina Zalukhu, S.Ag selaku Wakil Kepala Sekolah (Senin, 26/08/2024).

“Dalam hal ini sekolah memberikan kesempatan kepada pendidik dan tenaga kependidikan dalam melanjutkan pendidikannya serta mengikuti pelatihan-pelatihan dalam peningkatan kompetensi”.

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh sekolah adalah memberikan kesempatan bagi pendidik untuk melanjutkan studi mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan lanjutan ini tidak hanya membantu pendidik dalam meningkatkan kompetensi mereka, tetapi juga memberikan mereka pemahaman yang lebih luas tentang perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan lanjutan bagi pendidik merupakan solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa, sejalan dengan standar akreditasi nasional yang menekankan pentingnya kualifikasi formal. Pemberian kesempatan kepada pendidik untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi serta mengikuti pelatihan kompetensi mencerminkan komitmen sekolah dalam mendukung pengembangan profesional para pendidik. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan nilai akreditasi sekolah, memperkuat daya saing, dan relevansi pendidikan di tengah perubahan dinamika dunia pendidikan.

4.2.5 Strategi Rekrutmen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kualifikasi dan Karakter

Dalam konteks pendidikan formal, kualifikasi akademik seorang pendidik merupakan salah satu faktor penentu kualitas proses pembelajaran. Menurut regulasi nasional dan standar akreditasi yang diterapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), seorang pendidik harus memiliki minimal gelar sarjana (S1) sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini penting agar pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang disiplin ilmu yang mereka ajarkan, serta mampu merancang pembelajaran yang relevan dan berbasis pada standar kurikulum yang berlaku.

Berbicara strategi rekrutmen SMP Swasta St. Theresia Lahewa yakni berbicara terkait bagaimana cara dan upaya sekolah SMP Swasta St. Theresia Lahewa dalam melakukan rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan kualifikasi dan karakter. Idealisme yang diinginkan tersebut sangat berkebalikan dengan fenomena dimana pelamar belum bisa mencapai kebutuhan daripada standar rekrutmen. Strategi yang dilakukan oleh sekolah..... yaitu merekrut pelamar yang memiliki nilai tertinggi dan melakukan pengembangan sdm seiring dengan perjalanan karir pendidik dan tenaga kependidikan

Sr. Evodia Daeli, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah menyampaikan (Senin, 26/08/2024).

“Tentu karena kita SMP ya, harus sudah sarjana itu dulu yang pertama, baru kedua sesuai dengan basicnya umpamanya kita butuh guru bahasa Indonesia tentu kita juga mencari basic yang sesuai. Disamping itu juga adanya wawancara bagaimana karakternya, dedikasinya kedepan, sekarang tidak hanya ucap pintar juga ada loyalitasnya bagaimana pengabdian kedepannya”.

Namun berdasarkan observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Agustus 2024 yang didapatkan oleh peneliti di SMP

Swasta St. Theresia Lahewa tidak semua pendidik dan tenaga kependidikan telah memiliki gelar sarjana (S1), sebagaimana yang termuat pada tabel 4.1

Meskipun peraturan dan standar akreditasi nasional mengharuskan guru memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) sesuai dengan bidang yang diajarkan, hal ini masih sulit dilakukan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa. Sekolah tersebut memiliki beberapa pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak memenuhi semua persyaratan akademik. Sebagai Kepala Sekolah, Sr. Evodia Daeli, S.Pd., M.Pd., menekankan betapa pentingnya memiliki kualifikasi sarjana dan bidang ilmu yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Kepala sekolah juga menekankan betapa pentingnya faktor lain, seperti karakter, kesetiaan, dan dedikasi, saat memilih pendidik. Ketidaksesuaian ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat kesadaran terhadap pentingnya pendidikan formal, upaya yang lebih komprehensif masih diperlukan untuk memastikan seluruh pendidik memenuhi standar yang ditetapkan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan akreditasi sekolah..

4.2.6 Evaluasi Berkala dan Inovasi Pelatihan sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan

4.2.6.1 Pentingnya Evaluasi Berkala dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Evaluasi berkala yang dilakukan oleh sekolah, baik secara internal maupun eksternal, merupakan langkah pertama dalam proses peningkatan kualitas pendidikan. Evaluasi internal dilakukan oleh pihak sekolah sendiri melalui berbagai alat ukur seperti penilaian kinerja pendidik, analisis hasil belajar siswa, dan monitoring proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Sr. Evodia Daeli, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah (Senin, 26/08/2024).

“Evaluasi standar akreditasi merupakan upaya yang kritis dalam menentukan kualitas pendidikan. Dalam hal ini pendidik baru

diberikan semangat dan dorongan dalam pengajarannya sehingga memiliki pengalaman-pengalaman”.

Dan juga wawancara dengan Ibu Erlina Zalukhu, S.Ag selaku Wakil Kepala Sekolah (Senin, 26/08/2024).

“Biasanya sekolah kita ini melakukan yang namanya evaluasi 1 kali dalam satu semester dan jika memang ada sesuatu hal yang mungkin dilihat dalam satu semester itu maka kepala sekolah akan bertindak memanggil dan berbicara secara empat mata seandainya terjadi kesenjangan atau ketidaksesuaian dalam karir atau dalam pelaksanaan tugas dan bahkan juga yayasan sesekali akan datang melihat dan memantau serta terkadang melaksanakan evaluasi supervise terhadap pendidik dan tenaga kependidikannya”.

Hasil observasi yang diperoleh oleh para peneliti menunjukkan bahwa evaluasi yang dilaksanakan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa masih belum mencakup aspek penting terkait akreditasi sekolah. Namun, dalam evaluasi yang dilakukan, belum ada perhatian khusus terhadap hal ini. Kurangnya fokus pada akreditasi dapat berdampak pada ketidaktepatan penilaian terhadap kemajuan institusi, serta mempengaruhi perencanaan dan pengembangan program pendidikan di masa depan. Data evaluasi sebelumnya bahwa evaluasi yang dilaksanakan SMP Swasta St. Theresia Lahewa adalah evaluasi pembaharuan visi misi sekolah, evaluasi kegiatan proses belajar mengajar tiap semester. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk segera mempertimbangkan evaluasi yang lebih komprehensif, termasuk aspek akreditasi.

91

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah melaksanakan evaluasi secara berkala, masih terdapat kekurangan signifikan terkait aspek akreditasi. Evaluasi yang fokus pada akreditasi sangat penting untuk menjamin kualitas pendidikan yang berkelanjutan, namun hal ini belum

mendapatkan perhatian yang memadai. Kurangnya evaluasi dalam aspek akreditasi dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan sekolah dan kualitas pendidikan yang diberikan. Oleh karena itu, perlunya evaluasi yang lebih komprehensif menjadi langkah mendesak bagi institusi ini.

4.2.6.2 Inovasi Pelatihan sebagai Sarana Pengembangan Pendidik

Pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu bentuk investasi jangka panjang dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan kebijakan pendidikan yang dinamis, pendidik harus selalu berada di garis depan dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Inovasi dalam pelatihan, baik dalam hal materi pelatihan maupun metode penyampaian, diperlukan agar pendidik dapat terus berkembang dan memberikan pembelajaran yang efektif bagi siswa. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Marta Tyen Lase, S.Pd selaku Guru IPA (Senin, 26/08/2024).

“Kalau dukungan dulu dimana dari sekolah itu memberikan kita motivasi dan kemudian terkadang mereka memberikan yang namanya pelatihan juga khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa inovasi pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa merupakan langkah strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelatihan tidak hanya berperan dalam memperkaya pengetahuan dan keterampilan pendidik, tetapi juga merupakan wujud dukungan institusi terhadap pengembangan profesional. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan pendidikan yang terus berubah, inovasi dalam materi dan metode pelatihan menjadi sangat penting. Dukungan motivasional dari sekolah, serta pelatihan yang relevan dan berkelanjutan, mampu meningkatkan kompetensi pendidik untuk menghadapi tantangan pendidikan modern.

Tabel 4.3

Pelatihan yang Telah di Laksanakan dan Hubungan dengan Akreditasi

Jenis Pelatihan	Hubungan Pelatihan dengan Akreditasi
Seminar dan workshop revitalisasi dan profesionalisasi Menjadi “Pendidik dan Karyawan Profesional yang Melayani dengan Kasih”	Untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.
Workshop SPMI dan in servis sekolah rujukan	Bertujuan meningkatkan mutu pendidikan, melalui penerapan SPMI, sekolah memastikan standar pendidikan terpenuhi, sementara in-service memperkuat kemampuan pendidik. Ini membantu sekolah mencapai hasil akreditasi yang lebih tinggi dan berkelanjutan.
Workshop dan studi bersama MPK dan KOMDIK	Workshop dan studi bersama MPK (Majelis Pendidikan Kristen) dan KOMDIK (Komisi Pendidikan) berperan penting dalam akreditasi karena membantu menyelaraskan kebijakan pendidikan dengan standar nasional. Diskusi dan pembelajaran bersama meningkatkan kualitas manajemen sekolah, kurikulum, serta tenaga pendidik, yang pada akhirnya mendukung pencapaian akreditasi sekolah yang lebih baik.

4.2.7 Kolaborasi dalam Mencapai Standar Akreditasi yang Optimal

Kolaborasi antar elemen sekolah merupakan prasyarat dalam membangun ekosistem pendidikan yang produktif dan berkelanjutan. Pendidik di SMP Swasta St. Theresia Lahewa, misalnya, berperan sebagai garda terdepan dalam menerapkan kurikulum dan memberikan pengajaran yang berkualitas. Namun, efektivitas pengajaran tidak dapat dilepaskan dari dukungan tenaga kependidikan yang bertanggung jawab dalam hal administrasi, dokumentasi, dan pengelolaan fasilitas.

Salah satu bentuk kolaborasi yang paling esensial dalam proses akreditasi adalah hubungan sinergis antara pendidik dan tenaga

kependidikan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Monika Ernita Gea selaku Tata usaha (Senin, 26/08/2024).

“Baik, peran tata usaha untuk menudukung yaitu menyediakan kebutuhan yang dibutuhkan pendidik dalam proses pembelajaran”. Serta “tata usaha dan pendidik dapat berkerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif dan mendukung perkembangan profesional pendidik serta pengelolaan sekolah secara keseluruhan”.

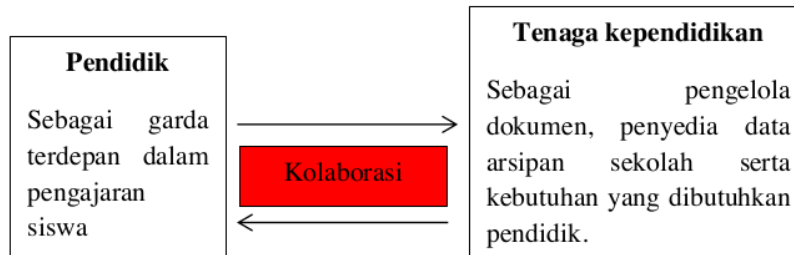
Sebagai contoh, dalam proses penyiapan akreditasi, tenaga kependidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa bertanggung jawab atas penyusunan dan pengelolaan dokumen penting seperti rencana strategis sekolah, data siswa, dan hasil evaluasi kinerja pendidik. Tanpa keterlibatan aktif tenaga kependidikan, pendidik akan kesulitan dalam mempersiapkan berbagai laporan yang diperlukan untuk proses akreditasi.

Ibu Monika Gea selaku Tata usaha (Senin, 26/08/2024). Juga melanjutkan bahwa.

“Baik saya akan menjawab. Sebagai tata usaha bertanggung jawab mengumpulkan, serta menyimpan dan mengelola dokumen yang diperlukan pada saat proses akreditasi seperti laporan evaluasi dan data sekolah dan serta bukti pelaksanaan yang telah dilaksanakan, terimakasih. Serta peran tata usaha untuk menudukung yaitu menyediakan kebutuhan yang dibutuhkan pendidik dalam proses pembelajaran”.

Gambar 4.3

Hubungan Kolaborasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan



Berdasarkan wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan kolaborasi antara pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa memainkan peran kunci dalam mencapai standar akreditasi yang optimal. Pendidik, sebagai garda terdepan dalam pengajaran, sangat bergantung pada dukungan tenaga kependidikan, khususnya dalam hal administrasi dan dokumentasi. Tenaga kependidikan, seperti yang diuraikan oleh Ibu Monika Ernita Gea, berperan penting dalam menyusun, mengelola, dan menyediakan dokumen yang diperlukan, termasuk data sekolah dan evaluasi kinerja pendidik. Sinergi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih produktif, di mana kedua pihak bekerja sama untuk mendukung proses pembelajaran serta kelancaran akreditasi sekolah secara menyeluruh.

4.3 Pembahasan Penelitian

4.3.1 Evaluasi Terhadap Standar Akreditasi Sekolah dari Perspektif Standar Pendidik Di SMP Swasta St. Theresia Lahewa

Evaluasi adalah sebuah proses dalam menilai sejauh mana kemajuan suatu pendidikan dengan membandingkan hasil capaian dengan hasil yang seharusnya dicapai. Ali Hamzah dalam (Astenia et al., 2020) menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa, evaluasi terhadap standar akreditasi sekolah dari perspektif pendidik dan tenaga kependidikan menjadi aspek penting yang perlu ditelaah lebih mendalam. Evaluasi ini tidak hanya fokus pada kinerja pengajaran, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang terkait dengan peran dan kompetensi pendidik serta tenaga kependidikan dalam menunjang proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah. (Stufflebeam, 2000) memperkenalkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang menekankan pada evaluasi menyeluruh terhadap seluruh aspek pendidikan.

Evaluasi berkala di SMP Swasta St. Theresia Lahewa sudah dilaksanakan, baik secara internal maupun eksternal. Raflesia et al. (2021) menekankan betapa pentingnya alat evaluasi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan sistem manajemen yang terintegrasi. Bahwa standar akreditasi sekolah menjadi salah satu indikator kunci yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan. Meski begitu, terdapat kekurangan signifikan dalam evaluasi yang dilakukan, khususnya terkait aspek akreditasi yang belum sepenuhnya diperhatikan. Kebutuhan untuk meningkatkan semangat dan kompetensi pendidik, tetapi evaluasi yang lebih menyeluruh mengenai standar akreditasi perlu diprioritaskan.

Evaluasi ini dilakukan tidak hanya oleh pihak internal sekolah tetapi juga oleh yayasan yang terlibat dalam proses pengawasan. Namun hasil observasi menunjukkan bahwa proses evaluasi ini belum mencakup semua aspek penting yang diperlukan untuk memenuhi standar akreditasi, khususnya dalam hal peningkatan kualitas pendidikan.

Ketidakcukupan fokus pada standar akreditasi pendidik dapat mengakibatkan ketidaktepatan penilaian terhadap perkembangan sekolah, sehingga mempengaruhi perencanaan program pengajaran ke depan. Adanya dukungan dari sekolah melalui pelatihan dan motivasi bagi para pendidik, aspek inovasi pelatihan belum sepenuhnya dioptimalkan. Pelatihan yang diberikan memang memberikan dorongan positif bagi para pendidik, namun belum ada upaya strategi yang benar-benar menjawab kebutuhan profesional pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Penilaian standar akreditasi dari perspektif standar pendidik di SMP Swasta St. Theresia Lahewa memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Evaluasi ini harus mencakup penilaian terhadap kompetensi pendidik, metode pengajaran, serta kemampuan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, inovasi bagi pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan juga harus menjadi fokus utama. Pelatihan yang relevan, berkelanjutan, dan adaptif terhadap

perubahan kebijakan pendidikan akan membantu pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajaran mereka. Tanpa adanya evaluasi yang menyeluruh dan komprehensif, tujuan akreditasi yang ingin dicapai sekolah mungkin tidak akan tercapai, sehingga kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa pun tidak akan maksimal.

4.3.2 Tantangan Dan Kendala Yang Dihadapi SMP Swasta St. Theresia Lahewa dalam Memenuhi Standar Akreditasi dari Segi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Akreditasi sekolah adalah salah satu instrumen penting untuk menilai kualitas suatu institusi pendidikan. Proses akreditasi ini mencakup berbagai standar, salah satunya adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Standar ini menilai kualifikasi, kompetensi, serta kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang dimiliki oleh suatu sekolah. SMP Swasta St. Theresia Lahewa, sebagai salah satu institusi pendidikan di wilayah Nias, menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi standar ini, yang berdampak pada hasil akreditasi yang diperolehnya. Berikut beberapa tantangan tersebut.

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia: Kuantitas dan Kualitas Pendidik

Salah satu tantangan utama yang dihadapi SMP Swasta St. Theresia Lahewa adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Teori Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan (Buchanan, 2012) menyoroti pentingnya kuantitas dan kualitas sumber daya manusia dalam proses pembelajaran. Dalam proses akreditasi, salah satu standar yang dinilai adalah kecukupan jumlah tenaga pendidik untuk memenuhi kebutuhan pengajaran. Jumlah pendidik yang tidak memadai membuat rasio antara jumlah siswa dan pendidik tidak seimbang, sehingga berdampak pada kurangnya perhatian individu terhadap siswa.

Selain itu, kualitas pendidik juga menjadi pertahanan yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi, beberapa pendidik di sekolah ini mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.

Misalnya, ada pendidik yang seharusnya mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia atau Matematika, tetapi karena keterbatasan jumlah tenaga pendidik, mereka juga harus mengajar mata pelajaran lain seperti PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) atau PKN (Pendidikan Kewarganegaraan). Kondisi ini jelas menurunkan efektivitas pengajaran karena pendidik tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan di luar bidang keahlian mereka.

Menurut teori kompetensi pedagogis yang dikembangkan oleh Shulman dalam Alfath et al. (2022), seorang pendidik harus memiliki pengetahuan konten (pengetahuan mendalam tentang subjek yang mengajar) dan pengetahuan konten pedagogis (pengetahuan tentang cara mengajar subjek tersebut secara efektif). Ketidaksesuaian antara latar belakang akademik pendidik dengan mata pelajaran yang diajarkan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis pendidik di sekolah ini masih kurang. Kondisi ini berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa dan pada gilirannya menurunkan hasil penilaian akreditasi.

2. Kualifikasi Akademik yang Tidak Memadai

Standar akreditasi juga menetapkan bahwa tenaga pendidik pada jenjang pendidikan menengah harus memiliki kualifikasi minimal Sarjana (S1). Teori Kualifikasi Pendidik (Harris & Sass, 2011) Menurut Harris dan Sass, kualifikasi formal seorang pendidik, terutama gelar akademik, sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan. Pendidik yang memiliki kualifikasi yang sesuai cenderung lebih mampu dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang mata pelajaran yang mereka ajarkan. Hal ini menjadi dasar penting dalam penilaian standar akreditasi, di mana kualifikasi pendidik dinilai sebagai salah satu indikator utama dalam menentukan kualitas pendidikan.

Namun hasil wawancara dan observasi di SMP Swasta St. Theresia Lahewa menunjukkan bahwa masih ada beberapa pendidik yang belum memenuhi persyaratan ini. Kualifikasi akademik yang tidak mampu tentu

berdampak pada hasil akreditasi, karena hal ini merupakan salah satu indikator utama dalam penilaian standar pendidik.

3. Perubahan Kurikulum dan Adaptasi

Tantangan lain yang signifikan adalah perubahan kurikulum yang terjadi secara berkala. Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan di Indonesia telah melalui beberapa perubahan kurikulum, mulai dari Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka pada tahun 2024 yang saat ini sedang diimplementasikan. Kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan, sehingga sangatlah sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan yang tidak memiliki kurikulum dalam (Nursyamsi, 2018). Setiap kali terjadi perubahan kurikulum, pendidik harus melakukan penyesuaian dalam metode pengajaran, pengelolaan materi, serta cara menyebarkan siswa. Salah satu tantangan utama adalah penyesuaian dengan Kurikulum Merdeka, yang memerlukan pendekatan baru dalam pembelajaran serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan individu siswa.

Teori Fullan (2007) menyatakan bahwa perubahan yang efektif memerlukan perubahan kurikulum yang berulang kali memerlukan adaptasi yang signifikan dari para pendidik, kepemimpinan yang kuat dan dukungan berkelanjutan untuk pendidik agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Tanpa dukungan yang memadai, pendidik akan kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kurikulum yang baru. Di SMP Swasta St. Theresia Lahewa, kurangnya pelatihan yang intensif dan waktu yang terbatas menjadi hambatan bagi para pendidik untuk menguasai kurikulum baru, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pembelajaran di kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan SMP Swasta St. Theresia Lahewa menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi standar akreditasi dari perspektif standar pendidik dan tenaga kependidikan. Keterbatasan

jumlah dan kualitas pendidik, kualifikasi yang tidak memadai, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum menjadi faktor-faktor utama yang mempengaruhi hasil akreditasi sekolah ini.

4.3.3 Upaya Terbaik yang Perlu Dilakukan untuk Mengevaluasi Standar Akreditasi Sekolah Perspektif Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMP Swasta St Theresia Lahewa

4.3.3.1 Pentingnya Pengembangan Kompetensi Pendidik dalam Evaluasi Akreditasi

Kompetensi pendidik menjadi salah satu elemen penting dalam standar akreditasi sekolah, terutama dalam hal kualitas pengajaran dan inovasi pembelajaran. Kesenjangan yang terdapat dalam kualifikasi akademik dan pengalaman di kalangan pendidik. Banyak pendidik yang belum memenuhi kualifikasi minimal sarjana (S1) sesuai dengan bidang yang diajarkan. Situasi ini menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan akreditasi sekolah.

Guskey (2002) menekankan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Program pelatihan yang dirancang dengan baik memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbaharui keterampilan mereka, mempelajari inovasi dalam kurikulum, dan mengadopsi metode pembelajaran yang lebih efektif, yang akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Dalam evaluasi akreditasi, penting untuk memperhatikan bahwa pengembangan kompetensi pendidik tidak hanya bertujuan untuk memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional, tetapi juga untuk memperkuat kemampuan profesional pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Program pelatihan dan pendidikan lanjutan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan dan yayasan sangat penting dalam proses ini. Pelatihan yang fokus pada kurikulum baru dan inovasi

pembelajaran dapat membantu pendidik mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Lebih jauh lagi, pengembangan kompetensi pendidik harus dilihat sebagai investasi jangka panjang. Pendidikan lanjutan yang diberikan kepada pendidik akan memberikan mereka wawasan yang lebih luas tentang perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan, serta membantu mereka dalam menerapkan pendekatan pedagogis yang lebih efektif di kelas. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memperkuat posisi sekolah dalam proses akreditasi.

4.3.3.2 Pendidikan Lanjutan sebagai Solusi untuk Meningkatkan Kualifikasi Pendidik

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh SMP Swasta St. Theresia Lahewa adalah ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidik dan standar akademik yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional. Beberapa pendidik di sekolah ini belum memiliki gelar sarjana (S1) sesuai dengan bidang yang mereka ajarkan. Pentingnya memiliki kualifikasi formal yang sesuai untuk memastikan kualitas pengajaran yang optimal.

Dalam hal ini, pendidikan lanjutan merupakan solusi strategi untuk meningkatkan kualifikasi pendidik. Memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi tidak hanya membantu mereka dalam memenuhi persyaratan formal, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan yang semakin dinamis. Desimone (2009) tekankan bahwa pendidikan lanjutan harus menjadi bagian integral dari pengembangan profesional bagi para pendidik. Pendidikan lanjutan tidak hanya memenuhi persyaratan formal, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan kritis yang diperlukan dalam pengajaran yang efektif. Pendidikan lanjutan juga memberikan pendidik akses terhadap informasi terbaru mengenai metode pembelajaran yang efektif,

teknologi pendidikan, serta kurikulum inovasi yang dapat diimplementasikan di kelas.

Evaluasi terhadap standar akreditasi harus mencakup penilaian terhadap sejauh mana sekolah memberikan dukungan bagi pendidik dalam melanjutkan pendidikan mereka. Sekolah memberikan kesempatan bagi pendidik untuk melanjutkan studi dan mengikuti pelatihan. Upaya ini merupakan bagian dari komitmen sekolah untuk mendukung pengembangan profesional para pendidik. Namun perlu ada evaluasi lebih lanjut mengenai efektivitas program ini dalam meningkatkan kompetensi pendidik dan dampaknya terhadap akreditasi sekolah.

4.3.3.3 Strategi Rekrutmen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Aspek lain yang perlu dievaluasi dalam konteks akreditasi adalah proses rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan. Menurut regulasi nasional, seorang pendidik harus memiliki kualifikasi minimal sarjana (S1) yang relevan dengan bidang mata pelajaran yang diajarkan. Namun, observasi di SMP Swasta St. Theresia Lahewa menunjukkan bahwa tidak semua pendidik memenuhi standar ini. Sebagian pendidik masih belum memiliki gelar sarjana, yang tentunya menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan nilai akreditasi sekolah. Ingersoll (2001) mengemukakan bahwa salah satu tantangan dalam rekrutmen pendidik adalah memastikan bahwa kandidat tidak hanya memenuhi kualifikasi akademik, tetapi juga memiliki kompetensi yang lebih luas seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Dalam rekrutmen, sekolah harus mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk memastikan bahwa pendidik yang direkrut tidak hanya mampu mengajar dengan baik, tetapi juga bisa menjadi panutan dan pemimpin di komunitas sekolah. Darling-Hammond (2000) menekankan bahwa “guru yang memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang mengajar cenderung lebih mampu memberikan pengajaran yang berkualitas dan berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar siswa”. Rekrutmen yang didasarkan pada

kualifikasi akademik yang mampu menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Selain kualifikasi akademik, faktor karakter, loyalitas, dan dedikasi juga menjadi pertimbangan dalam rekrutmen pendidik. Ini penting karena pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan karakter siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi rekrutmen yang lebih komprehensif untuk memastikan pendidik yang direkrut tidak hanya memenuhi syarat akademik, tetapi juga memiliki integritas dan dedikasi tinggi dalam mendidik.

Dalam hal ini, sekolah dapat mempertimbangkan untuk memberikan beasiswa bagi pendidik yang belum menyelesaikan pendidikan formal mereka, sehingga mereka dapat mencapai kualifikasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, sekolah dapat memastikan bahwa semua pendidik memiliki latar belakang akademik yang memadai sesuai standar akreditasi.

4.3.3.4 Motivasi Pendidik dan Pengaruhnya terhadap Kinerja

Kinerja pendidik merupakan salah satu elemen utama dalam evaluasi akreditasi sekolah. Motivasi pendidik sangat mempengaruhi kualitas pengajaran, yang pada gilirannya berdampak pada hasil akreditasi. Sekolah saat ini sedang berupaya untuk meningkatkan motivasi pendidik melalui berbagai program, meskipun hasil yang signifikan belum terlihat. Evans (1998) menekankan bahwa lingkungan kerja yang mendukung, termasuk penyediaan fasilitas yang memadai dan suasana kerja yang positif, dapat mendorong kinerja optimal dari pendidik. Kurangnya fasilitas pembelajaran sering kali menjadi penghambat bagi guru dalam menjalankan pengajaran yang efektif, dan peningkatan fasilitas ini dapat meningkatkan motivasi dan kinerja mereka.

Motivasi pendidik dapat ditingkatkan melalui pengakuan terhadap kontribusi mereka, pelatihan yang berkelanjutan, serta penyediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran seperti fasilitas pembelajaran, terutama

alat peraga, sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Kekurangan fasilitas ini menjadi hambatan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Untuk meningkatkan motivasi dan kinerja pendidik, sekolah perlu memperkuat dukungan institusional, baik dalam hal penyediaan fasilitas maupun pengembangan kompetensi pendidik. Dengan demikian, pendidik akan merasa lebih didukung dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi siswa.

4.3.3.5 Kolaborasi dalam Mencapai Standar Akreditasi yang Optimal

Kolaborasi antara pendidik dan tenaga kependidikan merupakan kunci dalam mencapai standar akreditasi yang optimal. Menurut Sahlberg dalam (Ramdani et al., 2019) mengatakan kesuksesan dalam pendidikan adalah hasil dari kolaborasi dari elemen-elemen dalam sistem pendidikan yang saling mendukung satu dengan yang lainnya. Pendidik berperan sebagai ujung tombak dalam proses pengajaran, namun dukungan tenaga kependidikan dalam hal administrasi dan dokumentasi sangat penting. Tenaga kependidikan berperan penting dalam mengelola dokumen-dokumen penting yang diperlukan dalam proses akreditasi.

Kolaborasi yang baik antara pendidik dan tenaga kependidikan akan menciptakan sinergi yang produktif dalam mencapai tujuan bersama. Hargreaves (2007) menyatakan bahwa kolaborasi di antara staf sekolah, termasuk pendidik dan tenaga kependidikan, menciptakan budaya kerja yang saling mendukung dan mengarah pada pengelolaan yang lebih baik serta pencapaian tujuan pendidikan. Dengan adanya dukungan tenaga kependidikan yang efisien, pendidik dapat lebih fokus pada pengajaran, sementara aspek administrasi dan dokumentasi dikelola dengan baik oleh staf tata usaha. Sinergi ini tidak hanya memudahkan proses akreditasi, tetapi juga mendukung pengelolaan sekolah secara keseluruhan.

Berdasarkan evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan standar akreditasi sekolah, khususnya di SMP Swasta St. Theresia Lahewa, perlu difokuskan pada beberapa aspek

kunci. Pertama, pengembangan kompetensi pendidik melalui pendidikan lanjutan dan pelatihan berkala merupakan solusi jangka panjang yang akan meningkatkan kualitas pengajaran. Kedua, proses rekrutmen pendidik harus memastikan bahwa pendidik yang direkrut memenuhi syarat akademik dan memiliki karakter serta dedikasi yang tinggi. Ketiga, motivasi pendidik perlu ditingkatkan melalui dukungan institusional, baik dalam hal penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai maupun pengakuan terhadap kontribusi mereka. Terakhir, kolaborasi yang baik antara pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting untuk mencapai standar akreditasi yang optimal. Dengan fokus pada elemen-elemen ini, SMP Swasta St. Theresia Lahewa dapat meningkatkan mutu pendidikan yang diselenggarakan dan mencapai akreditasi yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN**5.1 Kesimpulan**

1. Evaluasi terhadap standar akreditasi sekolah dari perspektif pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Swasta St. Theresia Lahewa menunjukkan bahwa meskipun upaya evaluasi telah dilakukan secara berkala, baik oleh pihak internal maupun eksternal, hasilnya belum sepenuhnya komprehensif. Aspek penting seperti kompetensi dan profesionalisme pendidik, yang seharusnya menjadi fokus utama, kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Hal ini berdampak pada ketidakakuratan dalam menilai perkembangan sekolah dan kurang optimalnya perencanaan program pengajaran ke depan. Meskipun pelatihan telah diberikan, inovasi dan relevansi pelatihan tersebut masih perlu ditingkatkan agar lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebijakan pendidikan. Untuk mencapai akreditasi yang sesuai dengan standar kualitas pendidikan yang diharapkan, perlu ada strategi pelatihan yang lebih berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan profesionalisme pendidik, sehingga tujuan peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara maksimal.
2. SMP Swasta St. Theresia Lahewa menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi standar akreditasi dari segi pendidik dan tenaga kependidikan, mulai dari keterbatasan jumlah hingga kualitas sumber daya manusia. Rasio antara jumlah pendidik dan siswa yang tidak seimbang menyebabkan kurangnya perhatian individu terhadap siswa, sementara ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan pendidik dengan mata pelajaran yang diajarkan menurunkan efektivitas pengajaran. Selain itu, masih ada pendidik yang belum memenuhi kualifikasi minimal Sarjana (S1), yang menjadi salah satu indikator utama dalam penilaian akreditasi. Tantangan semakin kompleks dengan adanya perubahan kurikulum, seperti implementasi Kurikulum Merdeka, yang memerlukan penyesuaian metode pengajaran, namun kurangnya pelatihan intensif dan waktu yang terbatas menghambat para pendidik dalam beradaptasi secara optimal. Semua kendala ini

berpengaruh signifikan terhadap hasil akreditasi dan kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga diperlukan dukungan dan upaya lebih untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

3. SMP Swasta St. Theresia Lahewa perlu mengadopsi berbagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas akreditasi dari perspektif pendidik dan tenaga kependidikan. Salah satu upaya utama adalah pengembangan kompetensi pendidik melalui pelatihan berkala dan pendidikan lanjutan, yang tidak hanya membantu mereka memenuhi standar formal, tetapi juga memperkuat kemampuan menghadapi dinamika pendidikan modern. Selain itu, rekrutmen pendidik yang lebih selektif dan fokus pada kualifikasi akademik serta dedikasi mereka, akan memastikan bahwa sekolah memiliki tenaga pengajar yang kompeten. Penting pula untuk meningkatkan motivasi pendidik dengan dukungan institusional, seperti penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai dan pengakuan atas kontribusi mereka. Tak kalah penting, kolaborasi antara pendidik dan tenaga kependidikan harus diperkuat, karena sinergi ini menjadi pondasi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang efektif dan sesuai dengan standar akreditasi. Dengan langkah-langkah ini, sekolah dapat mencapai akreditasi yang lebih baik dan memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi kepada para siswa.

5.2 Saran

1. Evaluasi terhadap standar akreditasi di SMP Swasta St. Theresia Lahewa menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan yang lebih komprehensif dalam hal kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Pelatihan yang berkelanjutan dan relevan sangat penting agar pendidik mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi pendidikan, sehingga mereka dapat memberikan pengajaran yang berkualitas. Selain itu, peran tenaga kependidikan yang mendukung administrasi dan manajemen sekolah harus diperkuat melalui evaluasi yang lebih mendetail. Dukungan dari yayasan dan dinas pendidikan juga diperlukan untuk memastikan pelaksanaan evaluasi yang terpadu dan berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan SMP Swasta St. Theresia Lahewa dapat memperbaiki

hasil akreditasi serta meningkatkan mutu pendidikan yang diberikan kepada para siswa.

2. SMP Swasta St. Theresia Lahewa menghadapi tantangan signifikan dalam memenuhi standar akreditasi dari perspektif pendidik dan tenaga kependidikan, mulai dari keterbatasan jumlah dan kualitas pendidik hingga kesulitan beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Untuk mengatasi kendala ini, sekolah perlu merekrut pendidik sesuai dengan bidang keahlian mereka agar pengajaran lebih efektif dan terfokus. Selain itu, memberikan kesempatan bagi pendidik yang belum memenuhi kualifikasi akademik melalui program pendidikan lanjutan atau beasiswa menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi mereka. Di tengah perubahan kurikulum yang terus terjadi, pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan sangat penting untuk membantu pendidik beradaptasi dengan kurikulum baru seperti Kurikulum Merdeka, sehingga mereka dapat menerapkannya secara efektif di kelas. Dukungan institusional yang kuat dalam hal motivasi, pelatihan, dan penyediaan fasilitas yang memadai akan sangat membantu pendidik dan tenaga kependidikan dalam menghadapi berbagai tantangan ini, sehingga pada akhirnya, hasil akreditasi sekolah pun dapat lebih optimal.
3. Untuk meningkatkan standar akreditasi di SMP Swasta St. Theresia Lahewa, ada beberapa langkah strategis yang perlu diambil. Pertama, pengembangan kompetensi pendidik harus menjadi prioritas, dengan menyediakan program pendidikan lanjutan dan pelatihan berkala yang memungkinkan para guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Proses rekrutmen juga perlu lebih selektif, memastikan bahwa pendidik yang direkrut memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dan dedikasi tinggi terhadap pengajaran. Selain itu, motivasi pendidik harus ditingkatkan melalui dukungan institusional, baik dalam bentuk fasilitas pembelajaran yang memadai maupun apresiasi terhadap kinerja mereka. Terakhir, penting untuk mendorong kolaborasi yang lebih erat antara pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga tercipta sinergi yang kuat dalam memenuhi standar akreditasi secara efektif dan efisien. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan

mutu pendidikan di sekolah dapat meningkat dan akreditasi yang lebih baik dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, J. (2020). Educational reforms in Nigeria: the Kaduna State teachers' competency test. *Open Journal of Educational Development, (ISSN 2734-2050)*.
- Alfath, N. A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 1(2)*, 42-50.
- Amri, K., Riyantini, S., & Sohiron. (2022). Peran Akreditasi Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Multidisiplin, 1(2)*, 408-421.
- Amrullah, M., Khasana, Nur Lailatul, M. D. K. wardana, & Hikmah, K. (2023). ANALISIS STANDAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SIDOARJO. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama), Vol. 10 No.*
- Astenia, D., Rugaiyah, & Karnati, N. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Akreditasi Sekolah/Madrasah. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Astuti, P. Y., & Diantoro, F. (2021). EVALUASI SEKOLAH DAN MADRASAH MELALUI SISTEM AKREDITASI DALAM KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam, Vol.6,*
- Buchanan, J. (2012). *Human resource management in education: Theory and practice*. Routledge.
- Daga, A., Wahyudin, D., & Susilana, R. (2022). The 21st century skills of elementary school students in 3t regions (frontier, outermost, and least developed regions). *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*.
- Damanik, J. (2019). Upaya Dan Strategi Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan, 8(3)*, 151.
- Darmiyanti, A. (2023). Penerapan Etika Profesi Kepala Sekolah di Mi Tarbiyatul Islam 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2023(4)*, 89-100.
- Darling-Hammond, L. (2000). Kualitas guru dan prestasi siswa: Tinjauan bukti kebijakan negara . *Arsip Analisis Kebijakan Pendidikan , 8 (1)*, 1-44.
- Desimone, LM (2009). Meningkatkan studi dampak pengembangan profesional guru: Menuju konseptualisasi dan pengukuran yang lebih baik. *Peneliti Pendidikan , 38 (3)*, 181-199.
- Dinihari, Y., Suseno, M., & Setiadi, S. (2021). Evaluasi Hasil Akreditasi Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah Dki Jakarta. *Jurnal Holistika, 5(2)*, 85.

- Do, H., Dorner, DG, & Calvert, P. (2019). Menemukan faktor kontekstual untuk pendidikan perpustakaan digital di Vietnam. *Pengetahuan Global, Memori dan Komunikasi*, 68(1/2), 125-147.
- Dunn, W. N. (2000). *Pengantar Analisa Kebijakan publik*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Fullan, M. (2007). *Leading in a culture of change*. Jossey-Bass.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391.
- Harris, D. N., & Sass, T. R. (2011). Teacher training, teacher quality, and student achievement. *Journal of Public Economics*, 95(7-8), 798-812. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Hargreaves, A. (2007). Kepemimpinan dan pengembangan berkelanjutan dalam pendidikan: Menciptakan masa depan (hlm. 67). Corwin Press.
- Idami, M., Harun, C., & Khairuddin, K. (2022). Principal's strategy for increasing accreditation in junior high schools. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6687-6694.
- Ingersoll, RM (2001). Pergantian guru, kekurangan guru, dan organisasi sekolah. *American Educational Research Journal*, 38(3), 499-534.
- Iwan, S., Rochman, C., & Bambang, S. A. (2019). *Analisi Tantangan Ketercapaian Indikator*. 6(September), 194-203.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75-81.
- Nujumuddin. (2019). PENINGKATAN KINERJA GURU MADRASAH (Studi di MI Nurul Muhsinin Desa Batujai) PENDAHULUAN Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 3 yaitu “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak ser. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 1-13.
- Nurjariah, F., Raharja, A. D., & Qomariyah, S. (2023). Peran Akreditasi Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Di Mi Cibatuk Kec. Cisaat Kab. Sukabum. *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1, 407-413.
- Nursyamsi, N. (2018). *PERANAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM UNTUK MENCAPAI PRESTASI DAN KUALITAS PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH*. Vol 4, No.
- O, Y. (2023). Pengertian pendidikan di sekolah menengah dan arah pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. *Institut Tata Kelola Global Sookmyung*, 2(1), 56-65.
- Perspektif Guru Indonesia tentang Akreditasi Sekolah. (2023). *Pegegog*, 13(1).

- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi. *Mediapsi*, 5(1), 40–48.
- Ryan, RM, & Deci, EL (2000). Teori penentuan nasib sendiri dan fasilitasi motivasi intrinsik , pengembangan sosial, dan kesejahteraan. *Psikolog Amerika* , 55 (1), 68-78.
- Saad, S. R., & Asnidar. (2021). Peran Akreditasi Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Muhammadiyah Lakea. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 15(2), 46–49.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitaian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sulaiman, & Asanudin. (2020). Analisis Peranan Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Peningkatan Kinerja Pegawai. *Administrasi Negara*, 6(1), 13–14.
- Susilawati, E. (2022). Peran Pengawas Dalam Akreditasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Cermin Profesionalitas*, 8(1), 11–20.
- Stufflebeam, D. L. (2000). The CIPP Model for Evaluation. In D. L. Stufflebeam, G. F. Madaus, & T. Kellaghan (Eds.), *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation* (2nd ed., pp. 279-317).
- Utami, D. S. (2021). *PENGEMBANGAN PROFESI GURU DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU*. *Supervisi Pendidikan*.
- Wote, A. Y. V., & Jeffrey Oxianus Sabarua. (2020). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar di Kelas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, Volume 1 N*.
- Yuhanda, R., & Afriansyah, H. (2019). Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Tugas Kuliah*, 63–71. <https://bsnp-indonesia.org/standar-pendidikan-dan-tenaga-kependidikan/>
- Yuliana, L., & Raharjo, S. B. (2019). Ketercapaian Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 197–212. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1457>

EVALUASI STANDAR AKREDITASI SEKOLAH PERSPEKTIF STANDAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI SMP SWASTA ST THERESIA LAHEWA

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.uinib.ac.id Internet	481 words — 2%
2	ejournal.unsrat.ac.id Internet	253 words — 1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet	118 words — < 1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet	99 words — < 1%
5	bansm.kemdikbud.go.id Internet	87 words — < 1%
6	cerminprofesionalitas.kemdikbud.go.id Internet	65 words — < 1%
7	eprints.umm.ac.id Internet	63 words — < 1%
8	sdnduangrandu.blogspot.com Internet	60 words — < 1%
9	repository.unibos.ac.id Internet	58 words — < 1%

10	id.scribd.com Internet	56 words — < 1%
11	pustakailmu.co.id Internet	55 words — < 1%
12	repository.ar-raniry.ac.id Internet	54 words — < 1%
13	journal.aspirasi.or.id Internet	51 words — < 1%
14	quipperhome.wpcomstaging.com Internet	51 words — < 1%
15	ejournal.iainsurakarta.ac.id Internet	50 words — < 1%
16	eprints.unm.ac.id Internet	49 words — < 1%
17	eprints.uny.ac.id Internet	49 words — < 1%
18	www.coursehero.com Internet	49 words — < 1%
19	id.123dok.com Internet	44 words — < 1%
20	ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id Internet	43 words — < 1%
21	repository.upnjatim.ac.id Internet	43 words — < 1%

22	chalidpendekar.blogspot.com Internet	42 words — < 1%
23	mfr.osf.io Internet	42 words — < 1%
24	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	42 words — < 1%
25	etheses.uin-malang.ac.id Internet	37 words — < 1%
26	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	35 words — < 1%
27	es.scribd.com Internet	31 words — < 1%
28	repository.ubharajaya.ac.id Internet	31 words — < 1%
29	www.ejournal.radenintan.ac.id Internet	31 words — < 1%
30	lib.unnes.ac.id Internet	29 words — < 1%
31	repository.umsu.ac.id Internet	29 words — < 1%
32	www.dapodik.co.id Internet	29 words — < 1%
33	repository.uinbanten.ac.id Internet	28 words — < 1%

nisaasriamalia.blogspot.com

34	Internet	26 words — < 1%
35	repository.uui.ac.id Internet	26 words — < 1%
36	repository.iainpare.ac.id Internet	25 words — < 1%
37	www.journal.poltekanika.ac.id Internet	25 words — < 1%
38	repository.ub.ac.id Internet	24 words — < 1%
39	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet	22 words — < 1%
40	docplayer.info Internet	21 words — < 1%
41	repository.uinsu.ac.id Internet	21 words — < 1%
42	text-id.123dok.com Internet	21 words — < 1%
43	Meni Handayani. "PENCAPAIAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN BERDASARKAN HASIL AKREDITASI SMA DI PROVINSI DKI JAKARTA", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2016 Crossref	20 words — < 1%
44	anggistina.blogspot.com Internet	20 words — < 1%
45	repositori.kemdikbud.go.id Internet	

20 words — < 1%

46 dokument.pub
Internet

19 words — < 1%

47 j-las.lemkomindo.org
Internet

19 words — < 1%

48 jurnaldikbud.kemdikbud.go.id
Internet

19 words — < 1%

49 repository.uin-suska.ac.id
Internet

19 words — < 1%

50 repository.iaincurup.ac.id
Internet

18 words — < 1%

51 repository.unja.ac.id
Internet

18 words — < 1%

52 bappeda.semarangkota.go.id
Internet

17 words — < 1%

53 www.slideshare.net
Internet

17 words — < 1%

54 zombiedoc.com
Internet

17 words — < 1%

55 pt.scribd.com
Internet

16 words — < 1%

56 repository.iainpurwokerto.ac.id
Internet

16 words — < 1%

57 eprints2.undip.ac.id

Internet

15 words — < 1%

58 repository.syekhnurjati.ac.id

Internet

15 words — < 1%

59 Teguh Trianung Djoko Susanto, Syifa Retno Gumilang, Muhamad Ramadan Sawal, Joshua Obedience Zebua, Zaahidah Faadhilah. "Pengambilan keputusan dalam manajemen kepegawaian dan sumber daya manu (sdm) di ruang lingkup pendidikan", JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 2024

Crossref

14 words — < 1%

60 ecampus.iainbatusangkar.ac.id

Internet

14 words — < 1%

61 fr.scribd.com

Internet

14 words — < 1%

62 jurnal.umj.ac.id

Internet

14 words — < 1%

63 ml.scribd.com

Internet

14 words — < 1%

64 repository.unj.ac.id

Internet

13 words — < 1%

65 vdocuments.mx

Internet

13 words — < 1%

66 imbasadi.files.wordpress.com

Internet

12 words — < 1%

67 repository.uir.ac.id

Internet

12 words — < 1%

68	www.scribd.com Internet	12 words — < 1%
69	ejournal.upi.edu Internet	11 words — < 1%
70	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet	11 words — < 1%
71	mymemory.translated.net Internet	11 words — < 1%
72	repository.uki.ac.id Internet	11 words — < 1%
73	smpnegeri2tebingtinggi.wordpress.com Internet	11 words — < 1%
74	e-journal.iainfmpapua.ac.id Internet	10 words — < 1%
75	jurnal.alimspublishing.co.id Internet	10 words — < 1%
76	lib.ui.ac.id Internet	10 words — < 1%
77	pendidikan.infoasn.id Internet	10 words — < 1%
78	repository.unjaya.ac.id Internet	10 words — < 1%
79	13094asd.blogspot.com Internet	9 words — < 1%

80 Della Rana Maulidia Anggraini, Ifrochaini Al Mazidah, Windasari Windasari. "Peningkatan Kinerja Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Mewujudkan Sekolah Unggul di SMPN 15 Gresik", TSAQOFAH, 2024

Crossref

9 words — < 1%

81 Nova Mira Rizky Wulandari, Neneng Sri Wulan, D Wahyudin. "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Multiliterasi Siswa Sekolah Dasar", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021

Crossref

9 words — < 1%

82 adoc.pub

Internet

9 words — < 1%

83 ajibon-ajibon.blogspot.com

Internet

9 words — < 1%

84 core.ac.uk

Internet

9 words — < 1%

85 dick-for.blogspot.com

Internet

9 words — < 1%

86 ojs.unida.ac.id

Internet

9 words — < 1%

87 repository.unpas.ac.id

Internet

9 words — < 1%

88 repository.upi.edu

Internet

9 words — < 1%

89 research-report.umm.ac.id

Internet

9 words — < 1%

-
- 90 yusriwahyuni.files.wordpress.com 9 words — < 1%
Internet
-
- 91 123dok.com 8 words — < 1%
Internet
-
- 92 [Dona Fitriawan, Agung Hartoyo, Hamdani Hamdani, Nurfadilah Siregar et al. "Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Raudatul Athfal dan Madrasah Ibtidaiah di Pontianak Utara", Jurnal Anugerah, 2023](#) 8 words — < 1%
Crossref
-
- 93 [Katarina Herwanti, Saptono Nugrohad, Mujiono ., Khorloo Baatarkhuu, Stanislaus Christo Petra Nugraha, Mega Novita. "Importance of Data-based Planning in Kurikulum Merdeka Implementation", KnE Social Sciences, 2022](#) 8 words — < 1%
Crossref
-
- 94 [Stefano Kasal Taarega, Djoni Hatidja, Marline S Paendong. "DESKRIPSI SMA DAN SMK DI KABUPATEN MINAHASA TENGGARA BERDASARKAN INDIKATOR STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN BERBASIS EVALUASI DIRI SEKOLAH \(Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan\)", JURNAL ILMIAH SAINS, 2016](#) 8 words — < 1%
Crossref
-
- 95 azn360.wordpress.com 8 words — < 1%
Internet
-
- 96 danielstephanus.wordpress.com 8 words — < 1%
Internet
-
- 97 difarepositories.uin-suka.ac.id 8 words — < 1%
Internet
-

98	Internet	8 words — < 1%
99	eprints.stainkudus.ac.id Internet	8 words — < 1%
100	issuu.com Internet	8 words — < 1%
101	lehighvalleylittleones.com Internet	8 words — < 1%
102	library.binus.ac.id Internet	8 words — < 1%
103	ojs.unm.ac.id Internet	8 words — < 1%
104	repositori.usu.ac.id Internet	8 words — < 1%
105	repository.uhamka.ac.id Internet	8 words — < 1%
106	repository.uinfasbengkulu.ac.id Internet	8 words — < 1%
107	repository.uinsi.ac.id Internet	8 words — < 1%
108	repository.usd.ac.id Internet	8 words — < 1%
109	syariaeducation.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
110	travelui2014.school.blog	

Internet

8 words — < 1%

111 www.materioteca.it

Internet

8 words — < 1%

112 Chandra Purwanto, Djoni Hatidja, Marline Paendong. "Pemetaan SMA/SMK Di Kabupaten Minahasa Tenggara Berdasarkan Empat Indikator Standar Nasional Pendidikan Dengan Menggunakan Analisis Biplot", d'CARTESIAN, 2015

Crossref

7 words — < 1%

113 Muhlasin Amrullah, Nur Lailatul Khasanah, Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Khizanatul Hikmah. "Analisis Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Sekolah Dasar Negeri Sidoarjo", Jurnal Pendidikan Edutama, 2023

Crossref

7 words — < 1%

114 Niska Walfiatni Waruwu, Ayler Beniah Ndraha, Meiman Waruwu, Eliagus Telaumbanua. "EVALUASI PELATIHAN GURU DI SMP NEGERI 3 HILISERANGKAI KABUPATEN NIAS", JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)., 2023

Crossref

7 words — < 1%

115 Nurfitri Eka Hardipamungkas, Lina Purnama. "PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIK DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI SMPN 283 JAKARTA", Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara, 2020

Crossref

7 words — < 1%

116 ejournal.iai-tribakti.ac.id

Internet

6 words — < 1%

117 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet

6 words — < 1%

118 eprints.undip.ac.id
Internet

6 words — < 1%

119 sitikamilah-unj.blogspot.com
Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF